

**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DALAM  
PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS IV  
SDN 005 LANGGINI**

**(Penelitian Tindakan Kelas dalam Tema Bagaimana Mendapatkan Kebutuhan Kita  
Siswa Kelas IV SDN 005 Langgini)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Program Studi Guru Sekolah Dasar*



**Oleh**

**WINDI KIRANTI PUTRI  
NIM. 1986206099**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI  
BANGKINANG  
2023**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SDN 005 Langgini**” ini dan semua isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak menjiplak atau mengutip dengan cara apapun yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku di komunitas ilmiah. Berdasarkan pernyataan tersebut, saya bersedia menanggung resiko sendiri apabila dikemudian hari diketahui adanya pelanggaran etika ilmiah dalam karya ini, atau apabila terdapat tuntutan dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang, September 2023  
Yang membuat pernyataan

**Windi Kiranti Putri**  
**NIM.1986206099**

## ABSTRAK

**Windi Kiranti Putri, 2023: Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas dalam Tema Bagaimana Mendapatkan Kebutuhan Kita Siswa Kelas IV SDN 005 Langgini)**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan sosial siswa saat kegiatan pembelajaran di kelas IV SDN 005 Langgini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN 005 Langgini. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 005 Langgini yang berjumlah 32 orang siswa, dengan siswa laki-laki 13 orang siswa dan perempuan 19 orang siswa. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini berupa observasi dan dokumentasi. Hasil observasi penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa pada siklus I dengan kategori tuntas sebesar 52,73%. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 81,64%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV SDN 005 Langgini.

**Kata kunci** : Keterampilan Sosial, Model Pembelajaran *Discovery Learning*, Ilmu pengetahuan sosial

## ABSTRACT

**Windi Kiranti Putri, 2023: The Application of the *Discovery Learning* Model to Improve Social Skills in Social Studies Learning for elementary school students ( Class Action Research in the Theme of how to get our needs for students in class IV State Elementary School 005 Langgini)**

This research is motivated by the low social skills of student during learning activities in class four state elementary school 005 langgini. This research aims to improve students social skills by using the *Discovery Learning* model in social studies learning in class four state elementary school 005 Langgini. This type of research is a class action research that is carried out in two cycles. Each cycle consists of two meetings with four stages, namely the planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this study were fourth grade 005 langgini public elementary school students totaling 32 students, with 13 male students and female students with 19 students. As for data collection techniques in the form of observation and documentation. The results of this study observations showed that students' social skills in cycle one with a complete category of 52.73%. In cycle two there was an increase of 81.64%. This it can be concluded that using the *Discovery Learning* learning model can improve the social skills of the class of fourth grade students of public elementary school 005 langgini.

**Keywords** : *Social Skills, Discovery Learning Learning Models, Social Science.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Penjelasan Istilah.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	9
1. Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....	9
2. Keterampilan Sosial .....	16
3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	23
B. Penelitian yang Relevan. ....	26
C. Kerangka Pemikiran .....	30
D. Hipotesis Tindakan.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Setting Penelitian.....	34
B. Subjek Penelitian.....	35
C. Metode Penelitian.....	35
D. Prosedur Penelitian.....	36
1. Siklus I .....	37
2. Siklus II .....	38
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38
F. Instrumen Pengumpulan Data .....	39
G. Teknik Analisis Data .....	42
H. Kriteria Keberhasilan Tindakan .....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Pra Tindakan .....	46
B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	48
1. Siklus I .....	48

2. Siklus II .....	63
C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus .....	76
D. Pembahasan.....	78

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Rencana Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	34
Tabel 3. 2	Klasifikasi Karakter Siswa.....	44
Tabel 3. 3	Kualifikasi Keterampilan Sosial .....	45
Tabel 4. 1	Data Pra Tindakan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SDN 005 Langgini .....	47
Tabel 4. 2	Perolehan Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan I.....	56
Tabel 4. 3	Perolehan Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan II.....	57
Tabel 4. 4	Progres Keterampilan Sosial Siswa Siklus I pada Tema Bagaimana Memenuhi Semua Kebutuhan Kita .....	59
Tabel 4. 5	Perolehan Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan I.....	69
Tabel 4. 6	Perolehan Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan II.....	71
Tabel 4. 7	Progres Keterampilan Sosial Siswa pada Tema Bagaimana Memenuhi Semua Kebutuhan Kita .....	73
Tabel 4. 8	Persentase Progres Keterampilan Sosial Siswa Secara Klasikal Siklus I, dan Siklus II Tema Bagaimana Memenuhi Semua Kebutuhan Kita Kelas IV SDN 005 Langgini .....	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Kerangka Berfikir.....	32
Gambar 3. 1	Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2016:42).....	36
Gambar 4. 1	Grafik Progres Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan I..	57
Gambar 4. 2	Grafik Progres Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan II .....	59
Gambar 4. 3	Grafik Progres Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan II .....	71
Gambar 4. 4	Grafik Progres Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan II .....	72
Gambar 4. 5	Grafik Progres Keterampilan Sosial Siswa Siklus II.....	74
Gambar 4. 6	Grafik Progres Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan I, Siklus I Pertemuan II, Siklus II Pertemuan I dan Siklus II Pertemuan II .....	77



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Alur Tujuan Pembelajaran IPAS SD .....	90
Lampiran 2	Modul Ajar Kurikulum Merdeka 2023 IPAS .....	95
Lampiran 3	Rubrik Penilaian Keterampilan Sosial .....	120
Lampiran 4	Data Pra Tindakan Keterampilan Sosial Siswa.....	122
Lampiran 5	Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siswa .....	123
Lampiran 6	Lembar Observasi Aktivitas Guru .....	139
Lampiran 7	Lembar Observasi Aktivitas Siswa .....	151
Lampiran 8	Rekapitulasi Nilai Keterampilan Sosial Siswa .....	159
Lampiran 9	Dokumentasi .....	160
Lampiran 10	Lembar Kerja Siswa .....	164
Lampiran 11	Surat Permohonan Izin Penelitian .....	176
Lampiran 12	Balasan Surat dari kepala sekolah SDN 005 Langgini .....	177

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu bentuk transformasi peradaban manusia yang dinamis dan terus berkembang (Trianto, 2014:1). Sejalan dengan pandangan tersebut, Trianto (2014: 1-2) mengartikan pendidikan yang dapat membantu pertumbuhan masa depan sebagai pengajaran yang dapat membantu siswa mencapai potensi maksimalnya dan menjadi lebih siap menghadapi dan mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari. Keluarga, sekolah, dan masyarakat semuanya dapat menawarkan pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang lebih cerdas dan berkarakter unggul. Pemerintah telah melakukan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, perubahan kurikulum pendidikan tinggi, dan mengeluarkan kebijakan untuk menyesuaikan pendidikan nasional dengan kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi guna meningkatkan mutu pendidikan pada berbagai jenjang dan jenis pembelajaran.

Pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan terorganisir untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, nilai-nilai luhur, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara bagian. Hal itu tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting, terutama dalam perkembangan keterampilan sosial siswa. Menurut Goretti (Febri Fahreza, 2018:2) bagi siswa, keterampilan sosial sangat penting karena hubungan teman sebaya di sekolah adalah cara utama bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Guru sebagai sumber ilmu pengetahuan hendaknya mendorong siswanya untuk mengatasi permasalahan sosial yang dihadapinya dan mengembangkan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sekarang banyak kita jumpai anak di semua kalangan yang memiliki keterampilan sosial yang sangat tidak baik. Hal ini bukan hanya karena faktor belajar, namun pergaulan dan lingkungan anak perlu di perhatikan dalam perkembangan sosial anak. Untuk itu, sampai saat ini meningkatkan keterampilan sosial sangatlah penting dalam kehidupan, terutama dimulai sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap total 32 siswa kelas IV SDN 005 Laggini diketahui bahwa 15 siswa (46% diantaranya) mempunyai keterampilan sosial tinggi dan 17 siswa (54%) mempunyai keterampilan sosial rendah. keterampilan. Pada halaman 62 lampiran 4 terdapat kalimat di atas. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya kerjasama antar siswa ketika menemui kesulitan atau lupa membawa perlengkapan sekolah, kurangnya interaksi siswa dengan guru, kurangnya rasa saling menolong dan menghargai. Jarangnya siswa bertanya dan kurangnya interaktivitas dengan siswa lain selama proses pembelajaran IPS merupakan permasalahan lain yang dapat diamati. Namun, ketika sejumlah

kecil siswa diberi terlalu banyak kendali atas sesi tersebut, hal ini akan menghalangi siswa lain untuk berpartisipasi dengan semangat dan intensitas yang sama. Bahkan siswa kurang menghargai pendapat temannya, saling mengejek sesama umat beragama, saling memilih teman dalam pertemanan, dan mengabaikan jadwal piket kelas, bahkan ketika jam istirahat ada beberapa siswa yang sering membuang sampah tidak pada tempatnya. Itulah alasan mengapa keterampilan sosial sangat penting sampai saat ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut untuk dapat melatih dan meningkatkan keterampilan sosial siswa, agar dapat berkolaborasi secara efektif dalam proses pembelajaran, guru harus menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan kompetitif, yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu pada tahun 2019 yang dilakukan oleh ( Iin Puji Rahayu et al. ), dengan latar belakang masalah versus permasalahan rendahnya aktivitas dan buruknya hasil belajar yang disebabkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurangnya pengalaman bermakna yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian I Gusti Mahartati sebelumnya mengenai keadaan siswa di kelas mengungkapkan sebaran dari institusi yang standar akademiknya buruk dan motivasi belajarnya rendah. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Fairus et al., 2020) Selain pengetahuan konseptual yang buruk, komponen afektif khususnya, keterampilan sosial anak-anak juga menjadi perhatian utama. Terlihat siswa sering mengganggu pelajaran, kurang disiplin, sering melanggar peraturan sekolah, dan membolos.

Bahkan sekarang maraknya fenomena-fenomena yang kita temui di media sosial salah satunya adalah mahasiswa yang tengah menjalankan kuliah kerja nyata (KKN) di kecamatan Bungus Tlk Kabung, kabupaten Padang. Yang mana mahasiswa tersebut membuat konten video yang memprotes fasilitas desa yang mereka dapatkan. Terlihat jelas bahwa mahasiswa tersebut tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, dalam berkomunikasi mereka tidak memiliki etika.

Untuk membantu siswa sekolah dasar mengembangkan keterampilan sosialnya, peneliti berupaya menerapkan pendekatan pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajarannya. karena kemampuan sosial membawa keuntungan khusus.

Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan, pada akhirnya, kemudahan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh siswa, sehingga akan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosialnya. Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SDN 005 Langgini".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berikut adalah beberapa permasalahan yang dapat ditentukan dari latar belakang permasalahan di atas:

1. Rendahnya keterampilan sosial dalam belajar, kurangnya interaksi sosial siswa, kurangnya rasa hormat terhadap teman ketika bertanya, kurangnya

keinginan untuk membantu teman ketika mereka terluka, dan kurangnya keinginan untuk berbagi dengan teman.

2. Siswa kehilangan konsentrasi saat guru menyampaikan pelajaran karena perhatian mereka terganggu satu sama lain. Mereka juga bermain dan berbincang dengan teman alih-alih mendengarkan guru, sehingga menghalangi mereka untuk memperhatikan seluruh kelas.
3. Jika teman sekelasnya tidak mampu menjawab pertanyaan guru, siswa masih sering mengolok-olok dan menertawakannya selama proses pembelajaran.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut berdasarkan informasi latar belakang dan identifikasi masalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV SDN 005 Langgini ?
2. Bagaimana proses pembelajaran melalui model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV SDN 005 Langgini ?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas IV SDN 005 Langgini ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* di sekolah dasar untuk

meningkatkan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Perencanaan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* akan membantu keterampilan sosial anak sekolah dasar.
2. Proses pembelajaran melalui model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar kelas IV SDN 005 Langgini.
3. Peningkatan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas IV SDN 005 Langgini.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan membantu peneliti memperoleh lebih banyak keahlian dan pengalaman mengajar. Penerapan konsep *Discovery Learning* akan memperkuat peningkatan keterampilan sosial dan belajar siswa.

##### 2. Manfaat Seacara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti.

###### a. Bagi Siswa

Diharapkan siswa akan lebih terpacu untuk belajar. memiliki banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses

pembelajaran dengan mengungkapkan pikiran dan ide di akhir pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Memberi tahu siswa tentang strategi pembelajaran efektif yang sesuai dengan topik kursus. Meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam menciptakan model pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, guru harus menggunakan kreativitas dan inovasi yang lebih besar dalam pembelajaran mereka.

c. Bagi Sekolah

Standar sekolah akan meningkat melalui penciptaan peserta didik yang termotivasi untuk belajar.

d. Bagi Peneliti

dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran kedepannya untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif bagi sekolah dasar.

## **F. Penjelasan Istilah**

Untuk mencegah kesalahpahaman dan salah tafsir, penting untuk mendefinisikan beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian:

1. Model *Discovery Learning* adalah strategi pengajaran yang mendorong siswa untuk menanyakan dan mengambil kesimpulan dari prinsip-prinsip luas, contoh dunia nyata, dan pengalaman pribadi. Model *Discovery Learning* mendorong pembelajaran melalui penemuan. Dengan partisipasi



aktif siswa dalam proses pembelajaran, pendekatan ini menyoroti pentingnya memahami prinsip atau konsep dasar suatu topik ilmiah.

2. Kemampuan mengatasi kesulitan yang berkembang sebagai akibat interaksi dengan lingkungan dan beradaptasi terhadap aturan dan norma yang berlaku merupakan keterampilan sosial. Hal ini mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, menjalin hubungan dengan mereka, menghormati diri sendiri dan orang lain, memperhatikan pendapat atau keluhan mereka, menawarkan atau menerima umpan balik, bertindak sesuai dengan norma dan standar yang ada, dan memiliki keterampilan sosial lainnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran *Discovery Learning***

###### **a. Pengertian *Discovery Learning***

Menurut (Nurlaelah & Sakkir, 2020) Pengertian model pembelajaran sebagai suatu rencana pembelajaran (desain instruksional) yang digunakan untuk menentukan tujuan, topik, dan tujuan setiap topik dan mata pelajaran, menganalisis ciri-ciri masyarakat belajar (karakteristik pembelajaran), dan mengembangkan strategi pembelajaran, menyiapkan tujuan instruksional tertentu (tujuan pembelajaran), memilih isi pembelajaran (subject content), melakukan tes awal (pre-assessment), melaksanakan kegiatan/sumber daya belajar (teaching learning events/resources). ), menawarkan layanan dukungan (support services), dan melakukan evaluasi (evaluation).

Paradigma pembelajaran pengungkapan/penemuan (Discovery/Inquiry Learning) merupakan proses intuitif dalam menemukan konsep, makna, dan hubungan yang mengarah pada suatu kesimpulan. Orang-orang terlibat dalam penemuan ketika mereka terutama menggunakan proses mental mereka untuk mempelajari ide-ide dan konsep-konsep baru. Observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, determinasi, dan inferensi digunakan untuk melakukan discovery. Meskipun prosedur yang disebutkan di atas disebut sebagai

proses kognitif, tindakan penemuan itu sendiri adalah proses mental dalam menyerap ide dan aturan.

Menurut Widiasworo (2017:161) “Model *Discovery Learning* merupakan strategi pengajaran yang sangat menekankan pada dorongan siswa untuk menemukan ide-ide baru secara mandiri”. Cahyo(2013) menjelaskan bahwa Dalam model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), siswa mempelajari informasi baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui dan melakukannya tanpa bantuan informan.

**b. Langkah - Langkah Model *Discovery Learning***

1) Perencanaan

- a) Tetapkan tujuan pembelajaran
- b) Tentukan kualitas pelajar (keterampilan dasar, minat, preferensi belajar, dll).
- c) memilih bahan bacaan
- d) Identifikasi mata pelajaran yang memerlukan pembelajaran induktif (menggunakan contoh generalisasi) untuk siswa.
- e) Ciptakan sumber belajar bagi siswa yang berupa contoh, ilustrasi, tugas, dan lain-lain.
- f) Tema pembelajaran dapat disusun secara bertahap mulai dari mudah ke sulit, dari nyata ke abstrak, atau dari aktif, ikonik ke simbolik.
- g) mengevaluasi hasil dan proses belajar siswa.

## 2) pelaksanaan

Ada sejumlah sintaksis yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran sekaligus menerapkan model *Discovery Learning* di kelas. Hal ini sering diilustrasikan sebagai berikut.

- a) Memberikan Stimulasi: Pada titik ini, siswa dihadapkan pada apa pun yang menimbulkan kebingungan. Kemudian, minimalkan generalisasi Anda agar keinginan untuk melakukan penelitian independen semakin meningkat.
- b) Identifikasi Masalah (*Problem Statement*) Setelah mendorong siswa untuk melanjutkan ke fase berikutnya, guru menawarkan mereka kesempatan untuk menemukan sebanyak mungkin agenda masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran. Mereka kemudian memilih salah satu isu dan menyajikannya sebagai hipotesis (respon jangka pendek terhadap isu yang ada). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali dan mengevaluasi permasalahan yang dihadapinya merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan pembelajaran siswa agar terbiasa menghadapi permasalahan.
- c) Pengumpulan Data (*Data Collection*) Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan berbagai fakta yang relevan, mengkaji literatur, melihat objek, berbicara dengan sumber, menjalankan eksperimen sendiri, dan terlibat dalam aktivitas lain, langkah ini berfungsi untuk memperjelas

masalah apa pun atau menunjukkan apakah hipotesis tersebut akurat atau tidak. Sebagai hasil dari tahap ini, siswa secara aktif belajar untuk meneliti suatu topik yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi, yang mengarah pada hubungan yang tidak disengaja antara masalah tersebut dan pengetahuan sebelumnya.

- d) *Pengolahan Data (Data Processing)* Pengolahan data adalah proses pengorganisasian dan evaluasi informasi yang telah dikumpulkan siswa melalui wawancara, observasi, dan cara lainnya. Membaca, wawancara, observasi, dan sumber informasi lainnya semuanya diproses, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, jika perlu, dihitung, dan ditafsirkan dengan tingkat kepercayaan tertentu. Pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pengembangan konsep dan generalisasi adalah nama lain dari pengolahan data. Siswa akan mempelajari informasi baru mengenai alternatif penjelasan dan solusi yang harus didukung secara logis sebagai hasil dari generalisasi ini.
- e) *Pembuktian (Verification)* Siswa sekarang dengan hati-hati mengevaluasi penemuan alternatif yang terkait dengan hasil data yang diproses untuk menentukan apakah hipotesis yang dinyatakan benar atau tidak. Jika guru memberi siswa kesempatan untuk mempelajari suatu konsep, teori, aturan, atau pengetahuan melalui kejadian yang mereka temui dalam

kehidupan sehari-hari, verifikasi berupaya membantu proses pembelajaran berjalan lancar dan kreatif. Hasil pengolahan, interpretasi, atau data yang dikumpulkan sebelumnya kemudian digunakan untuk menguji pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya untuk melihat apakah pernyataan atau hipotesis tersebut dapat diatasi atau diverifikasi.

- f) Menarik Kesimpulan/ Generalisasi (*Generalization*) Tahap generalisasi melibatkan pembuatan kesimpulan yang, sambil mempertimbangkan hasil verifikasi, dapat diterapkan sebagai prinsip umum untuk semua kejadian atau isu serupa.

Langkah-langkah *Discocery Learning* menurut( Taba:18)

- a) Permasalahan yang dihadapi siswa menimbulkan rasa kegagalan dalam diri mereka.
- b) Siswa mulai menyelidiki problem itu secara individual.
- c) Siswa berusaha menemukan solusi dengan menerapkan pengetahuan mereka, memeriksa fenomena, dan membuat hubungan dengan pembelajaran sebelumnya.
- d) Siswa menunjukkan bahwa mereka memahami generalisasi.
- e) Siswa menjelaskan ide atau gagasan yang menjadi landasan generalisasi.

**c. Kelebihan *Discovery Learning***

Hosnan mencantumkan manfaat pembelajaran penemuan sebagai berikut (dalam Suherti 2015:59):

- 1) Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah anak-anak.
- 2) berpusat pada peran sama aktif yang dimainkan oleh siswa dan guru.
- 3) membantu dalam pengembangan memori, transfer ke konteks yang berbeda, dan prosedur pembelajaran.
- 4) Mendorong siswa untuk mengambil inisiatif saat bekerja dan berpikir.
- 5) Mendorong anak-anak untuk mengembangkan asumsi mereka sendiri dan berpikir secara intuitif.
- 6) Mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif.
- 7) Pengetahuan yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam berbagai situasi.
- 8) Siswa dapat memperoleh pengetahuan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- 9) Melatih peserta didik belajar mandiri.
- 10) Karena mereka menerapkan kemampuan dan pemikiran kritisnya untuk sampai pada solusi, siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (dalam Ilahi 2012: 87) bahwa prosedur pembelajaran berbasis penemuan biasanya berlangsung seperti yang disebutkan.

- 1) *Simulation*, Guru dapat meminta kelas untuk membaca atau mendengarkan uraian yang menyangkut suatu masalah, atau guru dapat mengajukan masalah tersebut.
- 2) *Problem statement*, Siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan beberapa permasalahan. Mintalah mereka berulang kali untuk memilih isu yang menurut mereka paling menarik dan dapat diadaptasi untuk diselesaikan dalam situasi ini. Persoalan yang dipilih kemudian harus dinyatakan sebagai pertanyaan atau hipotesis.
- 3) *Data collection*, Siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan fakta dan pengetahuan yang diperlukan untuk menanggapi pertanyaan atau menyangkal hipotesis, termasuk membaca tentang item dalam literatur, berbicara dengan sumber, melakukan eksperimen sendiri, dan sebagainya.
- 4) *Data processing*, Semua data yang dikumpulkan melalui observasi, kategorisasi, tabulasi, dan bahkan wawancara membaca dihitung dan ditafsirkan dengan tingkat kepastian tertentu menggunakan metodologi tertentu.
- 5) *Verification*, Pertanyaan hipotesis sebaiknya dievaluasi terlebih dahulu untuk menentukan apakah dapat dijawab dan dibuktikan



dengan benar sehingga hasilnya memuaskan. Hal ini didasarkan pada hasil pengolahan dan interpretasi informasi yang tersedia atau pada hasil pengolahan dan interpretasi data.

- 6) *Generalization*, Siswa memperoleh kemampuan untuk membuat kesimpulan dan generalisasi spesifik selama fase generalisasi.

#### **d. Kekurangan Model *Discovery Learning***

Menurut Hosnan (dalam Suherti 2015:60), kelemahan dari pembelajaran penemuan antara lain sebagai berikut:

- 1) Biasanya, terjadi kegagalan dalam mengenali permasalahan dan miskomunikasi antara guru dan murid.
- 2) Tidak setiap siswa mempunyai bakat untuk menemukan sesuatu.
- 3) Tidak berlaku untuk semua topik pelajaran.
- 4) Kemampuan berpikir rasional masih terbatas pada siswa tertentu.
- 5) Model *Discovery Learning* memerlukan waktu lebih lama dibandingkan ekspositori.

## **2. Keterampilan Sosial**

### **a. Pengertian Keterampilan Sosial**

Kehidupan dan kolaborasi adalah dua dari keterampilan sosial ini. Mengembangkan kesadaran sosial, menghormati hak orang lain, dan kemampuan memberikan dan menerima tanggung jawab. Siswa dengan demikian dapat berkomunikasi dengan orang lain berkat kemampuan ini.

Menurut Yulawati (2004:18), keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas baik fisik maupun mental. Chaplin mengartikan keterampilan sebagai kemampuan tingkat tinggi untuk melakukan aktivitas motorik yang rumit dan lancar dalam Hasanudin (2011:31). Soft talent menurut Verma dalam Hasanudin (2011:32) adalah kemampuan yang berkaitan dengan interaksi sosial. Soft skill, seperti yang digunakan dalam sosiologi, adalah kapasitas untuk berbagai keterampilan, termasuk komunikasi, manajemen konflik, negosiasi, membangun tim, dan bakat lainnya. Oleh karena itu, keterampilan sosial dapat disebut sebagai berbagai soft skill.

Kemampuan memecahkan kesulitan yang berkembang sebagai akibat interaksi dengan lingkungan dan beradaptasi terhadap aturan dan norma yang relevan merupakan keterampilan sosial. Komunikasi, interaksi interpersonal, harga diri, mendengarkan kekhawatiran atau keluhan orang lain, memberi dan menerima masukan dan kritik, bertindak sesuai dengan norma dan aturan sosial, serta keterampilan sosial lainnya merupakan contoh keterampilan sosial (Thalib, 2010:159).

Kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal dengan orang lain disebut sebagai keterampilan sosial. Kemampuan penerimaan sosial seseorang disebut dengan keterampilan sosialnya. Keterampilan sosial verbal melibatkan penggunaan kata-kata untuk terhubung dan berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan keterampilan sosial

dalam bentuk nonverbal terdiri dari bagaimana orang berperilaku, bertindak, dan berpikir ketika berinteraksi dengan orang lain (Pramudyanti, 2016:28)

Menurut Goretti (Febri Fahreza, 2018:2) Bagi siswa, keterampilan sosial sangat penting karena hubungan teman sebaya di sekolah adalah cara utama bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Untuk menumbuhkan lingkungan bermain yang ramah, bersosialisasi dapat dianggap sebagai sikap baik hati, ramah, berbagi, simpatik, dan penuh kasih sayang terhadap teman sebaya. Lingkungan sosial mereka mungkin juga berdampak pada kemampuan sosial mereka. Keterampilan sosial siswa akan berkembang dengan baik apabila lingkungannya mengedepankan nilai-nilai sosial yang positif. Keterampilan sosial diperlukan untuk mendorong interaksi yang bermanfaat dengan orang lain. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan dasar manusia. Tanpa kemampuan sosial, manusia tidak dapat berinteraksi satu sama lain (Pramudyanti, 2016:4).

Berdasarkan dari beberapa uraian keterampilan sosial, Maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain merupakan keterampilan yang diperlukan seseorang agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Keterampilan sosial dipelajari melalui pembelajaran sosial. dengan adanya keterampilan sosial siswa dapat mengemukakan pendapat, menerima pendapat,

berbagi dan saling menghargai sesama teman. Siswa harus berupaya mengembangkan keterampilan sosialnya karena mereka dapat menjadi lebih diterima di lingkungannya jika mereka melakukannya. Manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya, sehingga keterampilan sosial merupakan komponen penting dari keseluruhan keterampilan hidup mereka.

#### **b. Aspek - Aspek Keterampilan Sosial**

Aspek-aspek keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa mencakup yaitu:

- 1) Aspek bekerja sama, menghormati hak-hak orang lain, serta memiliki kepekaan sosial, dan toleransi.
- 2) Aspek memiliki kontrol diri.
- 3) Aspek berbagi pendapat dan pengalaman dengan orang lain.

Jarolimex (dalam Mushfi, 2017:226)

Thalib (2010:159) menjelaskan bahwa aspek keterampilan sosial yaitu:

- 1) bakat dalam komunikasi.
- 2) Ciptakan koneksi dengan orang lain.
- 3) Perhatikan harga diri dan orang lain.
- 4) Perhatikan saran dan kritik orang lain.
- 5) Memberi dan menerima umpan balik.
- 6) Memberi atau menerima kritikan, dan
- 7) Bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

### c. Indikator Keterampilan Sosial

Berdasarkan aspek keterampilan sosial menurut Maryani (2011) keterampilan sosial terdiri dari empat indikator yaitu:

- 1) keterampilan interpersonal dasar: mencoba untuk mengenal satu sama lain, menjalin kontak mata, dan berbagi barang atau informasi
- 2) Teknik komunikasinya antara lain berbicara dan mendengarkan secara bergiliran, merendahkan suara agar tidak berteriak, membujuk orang lain untuk menyuarakan pendapatnya, dan mendengarkan dengan penuh perhatian hingga lawan bicara selesai berbicara.
- 3) Keterampilan untuk membentuk tim atau kelompok meliputi bekerja sama, mengulurkan tangan, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain.
- 4) Pengendalian diri, pertimbangan terhadap orang lain, kepatuhan terhadap kesepakatan, dan mencari solusi melalui dialog dengan mempertimbangkan sudut pandang orang lain merupakan contoh keterampilan pemecahan masalah.

Menurut Kurniati (2016:17) Kerja sama, kemampuan beradaptasi, interaksi, pengendalian diri, empati, patuh mengikuti aturan, dan menghormati orang lain merupakan penanda keterampilan sosial yang dapat terlihat berkembang di hampir semua permainan.

Oleh karena itu, dukungan terhadap tumbuhnya sosialisasi melalui permainan digambarkan dengan cara-cara berikut:

- 1) Interaksi teman sebaya dan orang dewasa, serta penyelesaian perselisihan, merupakan contoh interaksi sosial.
- 2) Kerja sama, yakni interaksi saling membantu, berbagi dan pola pengaliran.
- 3) Memanfaatkan dan melestarikan benda dan lingkungan dengan baik merupakan cara yang baik untuk melestarikan sumber daya.
- 4) Memiliki rasa kasih sayang terhadap orang lain berarti memahami dan menerima perbedaan seseorang dari orang lain dan menyadari tantangan multikultural.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas indikator keterampilan sosial adalah interaksi sosial dengan masyarakat dan teman sebaya, selain itu keterampilan sosial dibagi menjadi tiga bagian yang tiga jenis perilaku: perilaku egois, perilaku interpersonal, dan perilaku akademik, yang meliputi menaati aturan dan memperhatikan guru. Jadi pada penelitian ini peneliti menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Maryani (2011) karena peneliti menganggap indikator tersebut paling sesuai dengan karakteristik siswa dan lebih merinci pada materi yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **d. Tujuan Keterampilan Sosial**

Menurut Susanto, tujuan pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS adalah “Agar anak-anak dapat berinteraksi

dengan teman-temannya dan bekerja sama untuk menyelesaikan proyek, semua kelompok mereka mendapatkan manfaat terbesar dari hasilnya” (2014:45). Sedangkan menurut Wahyudi (2015:33) Materi dan aktivitas belajar siswa berhubungan langsung dengan realitas kehidupan nyata, dan tujuannya agar siswa merasa terhubung dan akrab dengan lingkungan hidup disekitarnya.

Selanjutnya Diahwati, dkk. (2016:1613) mengatakan tujuan keterampilan sosial adalah sebagai berikut : Karena mudahnya seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat diterima oleh kelompok sosial, menjalin persahabatan, dan memelihara ikatan yang kuat dengan kedua orang tua dan teman sebayanya, serta dapat diterima oleh teman sebayanya. Seseorang dengan keterampilan sosial yang kuat juga dianggap lebih baik dalam pemecahan masalah, menunjukkan minat belajar yang lebih besar, dan memiliki keterampilan akademik yang lebih kuat.

Dari pendapat di atas dapat ditarik definisi-definisi tujuan keterampilan sosial adalah agar peserta didik dapat diterima dalam suatu kelompok sosial, teman sebaya. Selain itu dapat menumbuhkan sikap kerjasama dalam menyelesaikan masalah di lingkungan kegiatan belajar siswa dengan kenyataan kehidupan yang sebenarnya.

### **3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

#### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Menurut Trianto (2012:171), Sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya hanyalah beberapa disiplin ilmu sosial yang membentuk ilmu-ilmu sosial, yang dibangun atas dasar realitas dan fenomena sosial. Trianto mengklaim IPS merupakan penggabungan dari banyak disiplin ilmu sosial. Pernyataan Supardi yang menyatakan bahwa bahan kajian IPS merupakan sintesa atau integrasi beberapa bidang ilmu sosial dan humaniora relevan langsung dengan pandangan tersebut (Supardi, 2011: 182).

Numan Somantri (2004:44) mengemukakan pandangan berbeda mengenai pendidikan IPS, dengan menyatakan bahwa penyusunan dan penyajian ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi politik, dan agama untuk tujuan pendidikan itulah yang dimaksud dengan pendidikan IPS. Berdasarkan sudut pandang tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu sosial adalah suatu metode ilmiah yang mencakup sejumlah disiplin ilmu sosial yang terpadu serta berbagai fakta dan permasalahan kemasyarakatan. Siswa diajarkan berbagai disiplin ilmu sosial sebagai bagian dari kursus Ilmu Sosial. Disediakan tempat bagi IPS untuk berperan sebagai mekanisme penyelesaian permasalahan di lingkungan sekitar. Karena masyarakat merupakan fokus utama ilmu sosial, maka masyarakat merupakan subjek sosial yang mempunyai keterkaitan dengan realitas sosial.



Trianto berpendapat bahwa IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat homogen dalam pengertian ini karena mengintegrasikan disiplin ilmu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. (2010:174).

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa yang membedakan mata kuliah IPS dengan mata kuliah lain adalah gagasan kajian materinya, yang mencakup berbagai bidang ilmu sosial dan menganalisis berbagai permasalahan sosial. Oleh karena itu, kelas IPS mengajarkan tentang lingkungan sosial mengingat peristiwa yang terjadi di sekitar dan berpotensi mempengaruhi siswa.

#### **b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Menurut Muttaqin dalam Susanto (2014), pengajaran IPS kepada siswa terutama dimaksudkan untuk menghasilkan warga negara yang baik, dibekali kemampuan berpikir yang matang dalam menghadapi permasalahan sosial guna mewariskan dan melestarikan kebudayaan.

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, tujuan pendidikan IPS adalah sebagai berikut:

- 1) mempelajari konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sosial.
- 2) memiliki kapasitas dasar untuk berpikir kritis dan rasional, serta rasa ingin tahu, keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan sosial.

- 3) memiliki dedikasi dan pemahaman tentang prinsip-prinsip sosial dan kemanusiaan
- 4) memiliki kapasitas untuk terlibat dalam persaingan dan kerjasama lokal, nasional, dan dunia.

Sementara itu, Sumantri (dalam Siska 2016 ) tujuan pengajaran IPS di sekolah sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan IPS adalah mempersiapkan peserta didik menjadi spesialis di bidang ekonomi, politik, hukum, sosiologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya sehingga dapat dibagi ke dalam disiplin ilmu-ilmu sosial yang berbeda berdasarkan kumpulan ilmunya masing-masing.
- 2) Tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan warga negara yang baik. kualitas warga negara yang bertanggung jawab. Jika guru mendidik siswa dengan menempatkan mereka dalam lingkungan budaya mereka daripada berkonsentrasi pada bidang ilmu sosial tertentu, maka akan lebih mudah untuk menumbuhkannya dalam diri siswa.
- 3) Pendapat ketiga yang menekankan pada organisasi bahwa mata kuliah harus mampu sesuai dengan tujuan peserta didik yang melanjutkan pendidikan atau yang terjun langsung ke masyarakat, merupakan kompromi dari pendapat pertama dan kedua.

- 4) mendidik ilmu sosial sangat bagus untuk mendidik siswa tentang strategi pemecahan masalah untuk masalah interpersonal dan kelompok.

## **B. Penelitian yang Relevan.**

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan subjek ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ina Azariya Yupita (2013) dengan judul jurnal: Penerapan model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran IPS di SDN Surabaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran penemuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta aktivitas guru dan siswa. Hasil observasi yang dilakukan setiap siklus menunjukkan hal tersebut. Pada siklus I hasil belajar siswa sebesar 63,89%, aktivitas guru sebesar 78,5%, dan aktivitas siswa sebesar 66,07%. Selain itu, pada siklus II aktivitas siswa sebesar 87,5%, aktivitas pengajar sebesar 91,07%, dan hasil belajar siswa sebesar 94,44%. Kesimpulan: Siswa kelas IV SDN Surabaya dapat memperoleh manfaat dari penggunaan model *Discovery Learning* yang diterapkan dalam pembelajaran IPS pada muatan pengembangan teknologi dengan meningkatkan keterlibatan guru dan siswa. Berdasarkan penelitian Ina Azariya Yupita (2013) maka hal yang membedakannya adalah adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV guna meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan model

- pembelajaran *Discovery Learning* menjadikan penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Khairulia Luthfiyani pada tahun (2012) dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas IVA SDN Krapyak Kota Kota Semarang”. Pada siklus I rata-rata persentase hasil belajar siswa sebesar 67,5%, sedangkan pada siklus II sebesar 75%. Hasil siklus III sebesar 87,5%. Penerapan pendekatan *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV, menurut penelitian ini. Dengan bantuan guru IPS, siswa SDN Krapyak Kota Semarang dapat meningkatkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotoriknya sekaligus membangkitkan minatnya terhadap mata pelajaran lain (Skripsi PGSD UNNES : 2012) meningkatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor siswa (Skripsi PGSD UNNES : 2012). Berdasarkan penelitian Khairulia Luthfiyani pada tahun (2012) maka hal yang membedakannya adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV, untuk meningkatkan standar pendidikan dan hasil pembelajaran IPS. Penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
  3. Hasil penelitian yang dilakukan Navia Yunari (2008) dengan judul jurnal: “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* Materi Pecahan Kelas III SDN 1 Nganjuk”. Menurut penelitian yang menggunakan paradigma *Discovery Learning*, memasukkan

pecahan membantu anak kelas III belajar lebih banyak tentang matematika. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II adalah sebagai berikut. Pada tahap pratindakan rata-rata nilai kelas adalah 53,73 dengan tingkat ketuntasan 32%. Siklus I mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3,16 antara pertemuan 1 dan 2, dan ketuntasan klasikal meningkat sebesar 10% secara keseluruhan. Antara pertemuan 1 dan 2 pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata sebesar 9,22 dan persentase ketuntasan klasikal meningkat sebesar 16%. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa penggunaan metodologi *Discovery Learning* dalam pengajaran matematika menghasilkan hasil belajar yang lebih baik secara keseluruhan. Untuk melaksanakan pembelajaran, guru perlu mampu menggunakan model ini. Berdasarkan penelitian Khairulia Luthfiyani pada tahun (2012) maka hal yang membedakannya adalah untuk Meningkatkan Standar Ilmu Sosial Meskipun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV, pembelajaran dan hasil belajar juga penting. Penelitian ini sebanding dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Berbeda dengan penelitian yang mencoba membantu siswa kelas empat mengembangkan keterampilan sosialnya, penelitian Navia Yunari (2008) lebih mementingkan peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini sebanding dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniar Puspita Sari (2018) dengan judul: “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Tema Indahnya Kebersamaan”. Pada tahun ajaran 2018–2019, penelitian ini dilaksanakan di SDN Citaalem Kabupaten Bandung Barat pada kelas IV. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kaitannya dengan subtema keberagaman budaya Bangsa dan tema Indahnya Kebersamaan dan Hal ini menyebabkan siswa belajar kurang efektif, kurang menunjukkan empati dan kesopanan, serta kurang aktif dalam pembelajaran. Guru masih sering menggunakan teknik pengajaran lama seperti ceramah dan belum mengadopsi pendekatan penemuan. Tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi membentuk sistem siklus pada teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini. Tiga putaran penyelidikan ini dilakukan, dengan dua pelajaran per siklus. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pada tingkat keterampilan, kesantunan, sikap peduli, dan hasil belajar siswa. Pada siklus I, 73% siswa mendapat nilai kategori cukup karena memiliki sikap santun. Pada siklus II dan III persentase siklus baik masing-masing sebesar 87% dan 82%. Pada siklus I, proporsi siswa yang memiliki sikap peduli cukup sebanyak 73%. Pada siklus II dan III persentase kategori baik masing-masing sebesar 80% dan 85%. 72% siswa pada siklus I memiliki keterampilan yang memenuhi syarat cukup. Pada siklus II dan III skor kategori cukup masing-masing sebesar 77% dan 83%. Rata-rata

skor penilaian hasil belajar siklus I sebesar 64 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 45%. Penilaian rata-rata hasil belajar pada siklus II sebesar 73 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 69%, dan pada siklus III rata-rata penilaian hasil belajar sebesar 80 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 90%, menunjukkan adanya peningkatan. Penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku berdasarkan analisis data penelitian.

Berdasarkan penelitian terkait di atas, terdapat korelasi antara penelitian ini dengan penelitian tersebut karena sama-sama menggunakan metodologi *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada penelitian sebelumnya, namun diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa pada penelitian ini.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Pembelajaran IPS berkaitan dengan masalah-masalah sosial sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar, yang belum mampu memahami luas dan mendalamnya masalah-masalah sosial, namun dapat dipaparkan melalui pembelajaran IPS. IPS adalah tempat yang ideal bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan dukungan orang lain di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Mata kuliah IPS membantu mahasiswa berkembang secara sosial, terutama dalam hal komunikasi dan

interaksi sosial yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan mata kuliah IPS, yaitu membantu mahasiswa mengembangkan karakter warga negara yang ideal, khususnya dalam hal perilaku sosial dan berpikir kritis baik di kelas maupun di masyarakat.

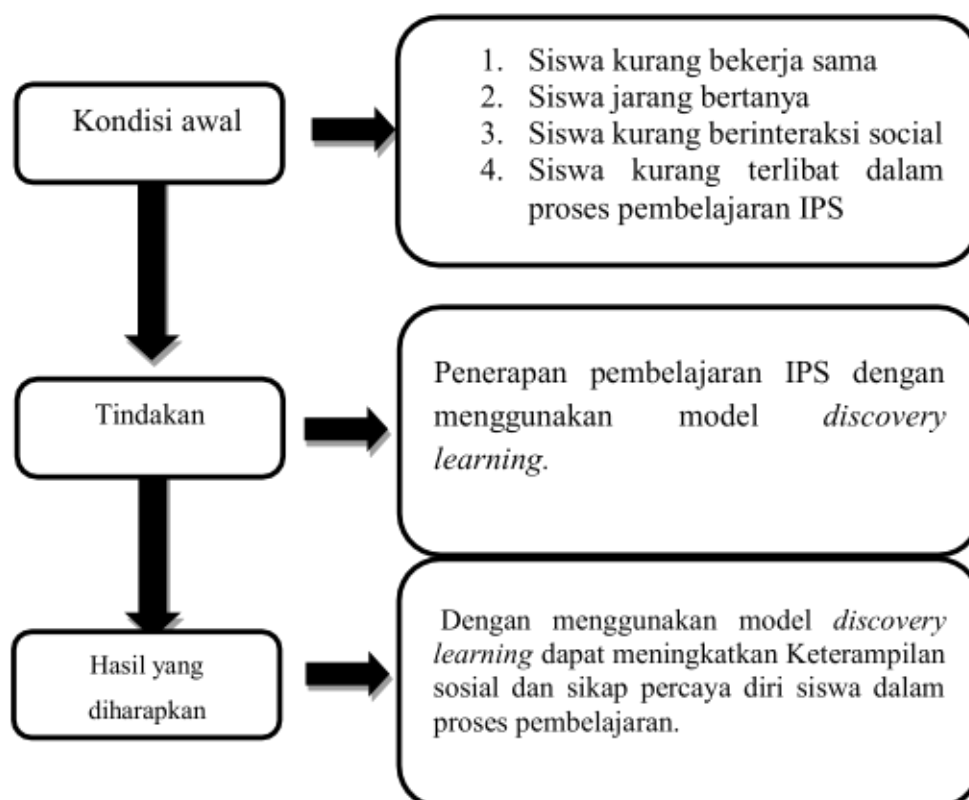
Keterampilan sosial tampaknya masih kurang pada siswa kelas 4 SDN 005 Langgini, berdasarkan temuan observasi yang dikumpulkan selama proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat ketika siswa gagal untuk bekerja sama, ketika seorang siswa mempunyai masalah, atau bahkan ketika anak kecil tidak mampu bergaul dan berbaur dengan teman-temannya. Dan kurangnya bertanggung jawab pada tugas yang diberikan guru. Peneliti menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* guna mendukung perkembangan karakteristik siswa. karena melalui pendidikan seperti ini, anak-anak belajar bagaimana bekerja sama, menerima sudut pandang orang lain, dan terlibat dalam kompetisi intelektual. Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk berinteraksi langsung dan meningkatkan pengembangan keterampilan sosial berkat metodologi pembelajaran *Discovery Learning*. Kemampuan untuk bertindak, berbicara, dan berhubungan dengan orang lain dikenal sebagai keterampilan sosial. Anak-anak dengan keterampilan sosial yang kuat akan mudah menyesuaikan diri dengan teman sebaya atau kelompoknya.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dan keterampilan sosial sangat erat kaitannya karena penerapannya dapat mempengaruhi bagaimana siswa berkembang dan antusias berinteraksi dengan teman sebayanya. Karena



penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat mempengaruhi perkembangan dan membangkitkan semangat siswa dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, maka model pembelajaran *Discovery Learning* dan keterampilan sosial mempunyai kaitan yang sangat erat. Dalam jangka panjang, penggunaan pendekatan pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan dapat membantu anak sekolah dasar mengembangkan keterampilan sosialnya baik di dalam maupun di luar kelas.

Berikut gambar kerangka pemikiran meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran IPS kelas 4 SDN 005 langgini.



**Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan uraian kerangka pemikiran, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN 005 Langgini.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

#### A. Setting Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas IV UPT SDN 005 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Alasan pemilihan tempat penelitian karena peneliti menemukan permasalahan rendahnya keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran. Seperti kurangnya komunikasi antarsiswa dengan siswa dan antarsiswa dengan guru, kurangnya menghargai dan kurangnya menolong sesama teman sebaya.

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - Juni 2023. Pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilaksanakan lebih dari satu siklus, setiap siklus terdiri dari minimal dua pertemuan. Selanjutnya untuk rincian kegiatan pelaksanaan penelitian ini dilihat pada tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3. 1**  
**Rencana Waktu Pelaksanaan Penelitian**

No.	Kegiatan penelitian	Bulan								
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt
1	Pengajuan Judul									
2	Penyelesaian Skripsi									
3	Seminar Skripsi									
4	Perbaikan Skripsi									
5	Penelitian									
6	Bimbingan Bab IV - V									
7	Sidang Skripsi									

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV UPT SDN 005 Langgini. Berjumlah 32 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Dengan peneliti sebagai guru praktisi dan guru wali kelas IV sebagai observer I dan teman sejawat sebagai observer II dan III.

## **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2014:4) menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki 3 unsur atau konsep yaitu:

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara atau aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat bagi peneliti.
2. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

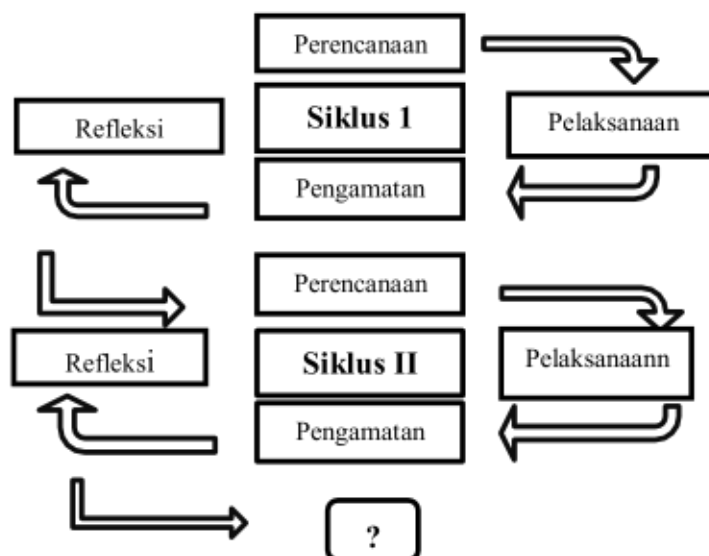
Berdasarkan batasan pengertian di atas, yaitu: penelitian tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja muncul dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan menurut Lewin (Kunandar, 2011:42) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian yang terdiri atas empat tahap, yaitu:

perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Melalui PTK guru dapat mengembangkan model-model mengajar yang bervariasi, pengelolaan kelas yang dinamis dan kondusif.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Jika evaluasi I masih belum tuntas, maka dilakukan perbaikan pada siklus ke II. Refleksi siklus I untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus ke II.

#### D. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dalam II siklus. Yaitu siklus I dan siklus II. Yang terdiri empat tahapan tiap siklusnya, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan daur siklus penelitian tindakan kelas menurut Arikunto (2016:42) seperti terlihat pada gambar 3.1 dibawah ini:



**Gambar 3. 1**  
Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2016:42)

## **1. Siklus I**

### **a. Perencanaan**

Perencanaan merupakan persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan ini dilakukan oleh guru sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran tentang materi yang akan dipelajari. Dalam perencanaan tindakan dilakukan secara sistematis dan terperinci sesuai langkah-langkah meliputi:

- 1) Silabus
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 3) Lembar Aktivitas Siswa (LKS)
- 4) Lembar Aktivitas Guru.

### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari tahap perencanaan. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada proses pembelajaran secara terstruktur sesuai dengan dengan indikator yang harus dicapai berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. pada tahap pelaksanaan tindakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

### **c. Pengamatan**

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari pelaksanaan model *Discovery Learning* maka perlu diadakan observasi selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan oleh guru kelas IV yang

mengajar di SDN 005 Langgini. Observasi bertugas untuk mencatat aktifitas pada setiap kegiatan apakah sudah sesuai atau belum sesuai dengan kegiatan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal yang ditemukan tersebut dicatat pada lembar observasi yang nantinya akan dianalisis pada kegiatan refleksi.

#### **d. Refleksi**

Tahap refleksi dilakukan setelah hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan dan proses belajar siswa yang sudah dilaksanakan. Tujuan refleksi untuk menemukan masalah, penyebab masalah, dan mencari solusi dari permasalahan dari proses tindakan, untuk diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.

### **2. Siklus II**

Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I yang mengacu pada hasil refleksi pada siklus I. Masalah-masalah yang timbul pada siklus sebelumnya ditetapkan alternatif dengan harapan tidak terulang pada siklus II.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, baik data pokok maupun data pelengkap diperoleh dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi adalah kegiatan pemuatan penelitian terhadap objek Sugiyono (2015:204). Observasi merupakan suatu teknik atau cara

mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan observasi ini dilakukan terhadap proses pembelajaran dan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Secara khusus observasi yang dilakukan peneliti berfokus pada usaha untuk mengetahui sejauh mana indikator-indikator keterampilan sosial siswa telah muncul selama tahap/fase pembelajaran pada setiap siklus. Observasi juga terarah pada bagaimana kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam kegiatan pembelajaran pada sistem pertemuan. Observasi yang dilakukan dimaksudkan untuk melihat dan mengetahui sejauh mana antusiasme, respon, siswa dalam meningkatkan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiono (2015:329) adalah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku arsip, dokumentasi tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui data siswa atau keadaan siswa, guru, dan data sekolah.

## F. Instrumen Pengumpulan Data

### 1. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



a. Silabus

Silabus menerangkan tujuan yang wajib dicapai untuk menggapai tujuan pendidikan serta tata cara yang hendak digunakan. Tidak hanya itu silabus pula memuat metode evaluasi yang digunakan untuk menguji keberhasilan pendidikan. Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan aktivitas pendidikan, pengelolaan kelas serta penilaian hasil belajar. Nurdiana (Agus, 2021)

b. RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah alat perencanaan yang lebih spesifik daripada silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini dirancang untuk memandu guru dalam mengajar agar tidak jauh dari tujuan pembelajaran. Menyadari pentingnya merencanakan pelajaran ini, guru hendaknya tidak mengajarkan tanpa perencanaan (Agus, 2021)

c. Alat Peraga

Alat peraga didefinisikan sebagai alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya konsep yang diajarkan guru mudah dimengerti oleh siswa dan menjadi alat bantu dalam proses pembelajaran yang dibuat oleh guru atau siswa dari bahan sederhana yang mudah di dapat dari lingkungan sekitar. Alat ini berfungsi untuk membantu mempermudah dalam mencapai kompetensi pembelajaran (Widiyatmoko).

d. LKS (Lembar Kerja Siswa)

Lembar kerja siswa adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. LKS biasanya berupa petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas (Tarigan, 2019)

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Instrumen memegang peran penting dalam menentukan mutu suatu penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Untuk perencanaan pembelajaran keterampilan sosial dibutuhkan Silabus dan RPP

1) Silabus

Silabus adalah satu komponen perangkat pembelajaran dari rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu.

2) RPP

RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih.

b. Pada penelitian ini untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan sosial membutuhkan lembar observasi guru dan siswa.

1) Lembar Observasi Guru

Lembar observasi guru digunakan untuk mengetahui aktivitas guru selama proses pembelajaran untuk setiap kali

pertemuan dengan mengisi lembar pengamat terbuka yang telah disediakan dengan harapan adanya saran dan kritikan yang diberikan oleh pengamat untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

## 2) Lembar Observasi Siswa

Lembar observasi siswa berupa pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas berlangsung.

- c. Untuk melihat peningkatan keterampilan sosial menggunakan lembar observasi keterampilan sosial

### 1) Lembar Observasi Keterampilan Sosial

Keterampilan Sosial siswa dinilai oleh guru saat siswa tersebut belajar. Guru menilainya dengan lembar observasi keterampilan sosial.

## **G. Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mulai dari siklus I dan siklus II berupa data kualitatif dan kuantitatif.

### **1. Analisis Kualitatif**

Arikunto (2015 : 96) menyatakan bahwa analisis kualitatif adalah data yang digunakan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori yang memperoleh kesimpulan. Data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan lembar aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa pada setiap pertemuan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

## **2. Analisis Kuantitatif**

Menurut Arikunto (2015 : 95) bahwa analisis kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran. Berdasarkan pendapat Miles dan huberman (dalam Iskandar 2011 : 75) tersebut maka dalam menganalisis data keterampilan sosial dapat dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan lalu diverifikasi, dalam penyajian data, peneliti memakai kategori yang sesuai dengan lembar aktivitas keterampilan sosial yang terdiri dari BT (belum terlihat), MT (mulai terlihat), MB (mulai berkembang), dan SM (sudah membudaya).

Peneliti akan memilih beberapa siswa yang termasuk dikategori tersebut, dalam setiap indikator dan kemudian menyederhanakan data tersebut, peneliti akan mengumpulkan jumlah siswa per indikator. Dalam satu indikator berapa banyak siswa yang masuk BT (belum terlihat), MT (mulai terlihat), MB (mulai berkembang), dan SM (sudah membudaya) peneliti ini dikatakan berhasil jika ke empat indikator yang akan diteliti masuk ke tahap ke dalam tahap mulai berkembang (MB) dari 80% siswa yang ada di dalam kelas tersebut.

### **H. Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Indikator keberhasilan yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada kriteria berikut ini:

## 1. Ketuntasan Individual

Peneliti akan berhenti melakukan penelitian pada siklus kedua atau siklus ke-N jika pada setiap indikator keterampilan sosial (interaksi, komunikasi, membangun tim/kelompok, dan menyelesaikan masalah) mencapai kriteria Mulai Berkembang (MB). Penentuan ketuntasan keterampilan sosial ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). SD Negeri 005 Langgini menetapkan KKTP pada pembelajaran yaitu 70, dan jika nilainya di bawah 70 maka dinyatakan belum tuntas.

$$\text{KBSI} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

### Keterangan:

KBSI = Ketuntasan belajar siswa secara individu.

Data penelitian observasi sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan klasifikasi persentase karakter menurut Kemendiknas 2006 berikut :

**Tabel 3. 2**  
**Klasifikasi Karakter Siswa**

Interval	Kriteria	Deskripsi
86-100	Membudaya	Apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten
80-85	Mulai Berkembang	Apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten
70-79	Mulai Terlihat	Apabila peserta didik sudah memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten
69-59	Belum Terlihat	Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator

## 2. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal adalah presentase dari seluruh jumlah siswa yang berada dalam kelas tersebut, untuk menentukan presentase tuntas belajar klasikal jika sebanyak 80% siswa mencapai nilai tuntas dikatakan tuntas secara klasikal (Aqib, dkk : 41) Untuk menentukan kecerdasan belajar klasikal siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum n}{N}$$

### Keterangan:

M= presentase (ketuntasan klasikal)

$\sum n$ = banyak siswa yang tuntas

N= Banyak seluruh siswa

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila mencapai 80% ketuntasan klasikal atau kategori baik menurut (Pramudyanti 2016 : 66) dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian maka dilakukan pengelompokan atas 5 kriteria penilaian yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Adapun kategori tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 3**  
**Kualifikasi Keterampilan Sosial**

No	Kategori	Skor (%)
1	Baik Sekali	86-100
2	Baik	80-85
3	Cukup	70-79
4	Kurang	69-59
5	Sangat kurang	≤ 54

(Pramudyanti 2016 : 66)

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Pra Tindakan**

Penelitian rendahnya keterampilan sosial siswa kelas IV SDN 005 Langgini ditunjukkan melalui hasil observasi keterampilan sosial siswa yang dilakukan pada tanggal 20 februari 2023. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa hampir beberapa siswa kelas empat mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial. Kurangnya kerjasama antar siswa ketika ada siswa yang bermasalah (lupa membawa perlengkapan sekolah), siswa yang tidak membutuhkan tidak mau meminjam, merupakan indikasi dari hal tersebut. Jarangnya siswa bertanya dan kurangnya interaktivitas dengan siswa lain selama proses pembelajaran IPS merupakan permasalahan lain yang dapat diamati. Kurangnya gairah atau keinginan siswa lain untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran disebabkan oleh guru yang hanya memberikan kesempatan kepada beberapa siswa terpilih untuk mendominasi proses pembelajaran.

Peneliti juga menemukan bahwa siswa kurang bertanggung jawab atas tugas mereka. Bahkan siswa yang melihat sekilas jadwal pembelajaran yang terpampang di dinding sekolah menemukan bahwa hampir semua siswa tidak mengetahui jadwal pelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, dari sudut pandang teknik pengajaran, pembelajaran seringkali lebih berpihak pada guru dibandingkan siswa.

Keterampilan sosial anak dinilai lemah berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru IPS kelas IV SD Negeri 005 Laggini. Selain itu, siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran IPS, dan keterampilan sosial siswa belum meningkat akibat strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini. Oleh karena itu, dengan mengadopsi model pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan keterampilan sosial siswa, peneliti berupaya meningkatkan keterampilan sosial siswa di SD Negeri 005 Langgini.

Beberapa permasalahan di atas juga menjadi pemicu kurangnya keterampilan sosial siswa selama sesi IPS. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai rata-rata tes keterampilan sosial yang harus diambil siswa sebelum tindakan penelitian dan sedikitnya jumlah siswa yang menunjukkan bakat terhadap materi pelajaran. Bagan pratindakan keterampilan sosial di SD Negeri 005 Laggini tahun ajaran 2022–2023 disajikan di bawah ini.

**Tabel 4. 1**  
**Data Pra Tindakan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SDN 005 Langgini**

No	Ketuntasan Keterampilan Sosial	Pra Tindakan	
		Jumlah siswa	Persentase
1	Tuntas	15	46%
2	Tidak Tuntas	17	54%
3	Jumlah	32	100%

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 15 siswa atau 46% dari total 32 siswa yang memiliki keterampilan sosial, sedangkan 17 siswa atau 54% dari total 32 siswa belum memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk belajar.



## **B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus**

### **1. Siklus I**

Pada penelitian ini Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Ada dua pertemuan per minggu, masing-masing berlangsung total sekitar 70 menit (2x35 menit). Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2023, dan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2023. Tahap perencanaan, tahap tindakan dan observasi, serta tahap refleksi merupakan proses penelitian. Berikut penjabarannya.

#### **a. Tahap Perencanaan Siklus I**

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 27 Mei 2023 yang disepakati pada tahap persiapan penelitian oleh peneliti, kepala sekolah, dan guru kelas IV. Peneliti harus melakukan banyak persiapan sebelum bertindak, antara lain: 1) menyiapkan instrumen, 2) silabus, 3) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 4) lembar tugas siswa (LTS) yang telah disusun untuk pertemuan I siklus I, meminta kesedian guru kelas IV yaitu Ibu Mutia Rissa, M.Pd untuk menjadi observer aktivitas guru (peneliti), dan teman sejawat yaitu Aisah Hasibuan untuk menjadi observer aktivitas siswa, dan teman sejawat Dina Rozalita untuk menjadi observer keterampilan sosial siswa. Penjabaran persiapan-persiapan yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Peneliti dan guru menentukan cara meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui model *Discovery Learning* dalam tema Bagaimana Mendapatkan Kebutuhan Kita.
- 2) Guru dan peneliti berbicara tentang cara menggunakan alat untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosialnya. Peneliti membuat formulir observasi yang digunakan untuk mencatat tindakan guru dan siswa ketika menerapkan pendekatan pembelajaran *Discovery Learning*. Respon langsung guru dan siswa terhadap keterampilan sosialnya dalam melaksanakan pembelajaran melalui paradigma *Discovery Learning* dipastikan melalui wawancara.
- 3) Memanfaatkan model pembelajaran *Discovery Learning*, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Metodologi *Discovery Learning* digunakan peneliti untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kemudian dibahas dengan pendampingan guru. RPP ini berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tema Bagaimana Mendapatkan Semua Kebutuhan Kita di kelas IV.
- 4) Menyusun Lembar Tugas Siswa (LTS)  
Peneliti dan guru membuat Lembar Tugas Siswa (LTS) dengan berbagai metode berdasarkan materi pelajaran. LTS digunakan selama diskusi kelas untuk mengajarkan siswa bagaimana bekerja

dalam kelompok dan untuk lebih memahami topik pelajaran guru, "Bagaimana Memenuhi Kebutuhan Kita."

5) Membentuk Kelompok

Peneliti dan guru berdiskusi terlebih dahulu untuk membentuk kelompok yang akan digunakan saat kegiatan pembelajaran tema Bagaimana Memenuhi Kebutuhan Kita dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Pembentukan kelompok dilakukan 1 kali. Siswa dibentuk berkelompok yaitu 6 kelompok yang beranggotakan masing-masing kelompok 5-6 orang secara heterogen, menurut kepandaian setiap siswa.

6) Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan berupa kuis.

**b. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Observasi Siklus I**

Peneliti berperan sebagai guru yang melaksanakan kegiatan penelitian sedangkan Ibu Mutia Rissa guru kelas IV bertugas sebagai pengamat. Tindakan siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan 4 jam pembelajaran. Pertemuan pertama berlangsung selama dua jam dan dijadwalkan selama 70 menit; pertemuan kedua berlangsung selama dua jam dan dijadwalkan selama 70 menit. Pelaksanaan tindakan siklus I pada setiap pertemuan dijelaskan pada paragraf berikutnya.

1) Pertemuan Pertama (Sabtu 27 Mei 2023)

a) Kegiatan Awal

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 27 Mei 2023 proses pembelajaran dimulai dari

jam 09.30-11.15, tepatnya pada jam keempat dan kelima setelah istirahat pertama. Guru menyajikan informasi tentang kebutuhan manusia yang berbeda pada pertemuan pertama. Guru mengucapkan salam, dan anak-anak membalas salam. Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan doa. Guru kemudian menjelaskan tujuan belajar siswa.

b) Kegiatan Inti

Guru melakukan sesi tanya jawab dengan siswa mendiskusikan materi pembelajaran sebelum menyajikannya. Berikut cuplikan percakapan antara guru dan siswa pada kegiatan utama:

Guru : Apa saja kebutuhan anak-anak ibu sebelum berangkat ke sekolah?

Siswa : Baju sekolaah, alat tulis, sarapan, sepatu, dan perlengkapan sekolah lainnya bu

Guru : Bagus... anak ibu

Guru menyiapkan siswa di kelas untuk melakukan pengajaran langsung. Siswa bersiap-siap untuk melaksanakan pembelajaran. Guru menjelaskan sekilas materi tentang kebutuhan manusia, dan siswa mendengarkan guru menyampaikan materi tentang bagaimana kita mendapatkan keperluan kita (Langkah 1/ *stimulation*). Kemudian guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang beranggotakan

masing-masing 5-6 siswa secara heterogen. Pembentukan kelompok dilakukan oleh guru, terlihat guru sedikit kebingungan saat siswa tidak terima dengan pembagian kelompok sehingga guru menjelaskan kelompok yang telah ditetapkan tidak bias di ubah lagi. Setelah itu siswa diminta untuk mengerjakan LTS sesuai arahan guru (Langkah 2/*problem statement*). Selanjutnya guru meminta siswa untuk memahami setiap kebutuhannya (Langkah 3/*data collection*).

Selanjutnya guru melakukan tanya jawab terkait hasil diskusi kelompok yang dikerjakan oleh siswa sampai siswa memahami mengenai jenis kebutuhan (Langkah 4/*data processing*). Kemudian guru meminta agar setiap kelompok membahas hasil diskusinya dan guru mengajukan sedikit pertanyaan mengenai kebutuhan manusia, dan siswa melakukan tanya jawab antarkelompok (Langkah 5/*verification*). Pada akhir pembelajaran guru meminta setiap kelompok untuk membuat kesimpulan dan hasil diskusi berupa mind map (Langkah 6/*generalization*).

c) Kegiatan Akhir

Siswa diberi kesempatan untuk bertanya oleh guru. Siswa hanya diam saja dan tidak bertanya apa pun tentang apa yang telah dipelajarinya. Guru membantu siswa menyelesaikan mata pelajaran yang telah dipelajarinya

sebelum mengakhiri pelajaran. Siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dan kelas ditutup dengan salam oleh guru dan siswa. Pertemuan pertama, proses pembelajaran masih banyak kekurangan. Masih banyak siswa yang tidak mau bekerja sama dan pembagian kelompok siswa memilih teman bermainnya, melakukan aktivitas di luar pembelajaran seperti bermain dengan temannya. Guru masih kurang menguasai kelas.

## 2) Pertemuan Kedua (29 Mei 2023)

### a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pada pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 29 Mei 2023 pada pukul 09.30-11.15. Guru menyambut kelas dan memulai pelajaran seperti biasa. Setelah siswa memimpin doa, guru memeriksa kehadiran siswa. Guru kemudian menggunakan pertanyaan untuk melakukan apersepsi. Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran.

Guru : Sebelum ditemukannya uang, bagaimana manusia melakukan kegiatan jual beli?

Siswa : Barter bu, menukarkan barang dengan barang bu.

Guru : Bagus sekali anak-anak ibu.

b) Kegiatan Inti

Sebelum memulai pembelajaran guru meminta siswa untuk membaca materi yang disajikan pada buku siswa. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan mengenai kebutuhan manusia sebelum ditemukannya uang (Langkah 1/*stimulation*). Selanjutnya guru meminta siswa mengidentifikasi kebutuhan yang dihasilkan dan diproduksi di daerah tempat tinggal. Dan guru mengajukan beberapa pertanyaan (Langkah 2/*problem statement*). Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam bentuk kelompok. Kemudian guru mengajukan pertanyaan dari hasil identifikasi yang dilakukan siswa (Langkah 3/*data collection*). Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk memahami kembali hasil bumi yang di ketahui di daerah setempat. Setiap kelompok diminta untuk mengemukakan pengetahuannya pada setiap kelompok (Langkah 4/*data processing*). Selanjutnya guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan pengetahuannya ke depan kelas dengan jelas dan lantang (Langkah 5/*verification*). Setelah itu guru kembali membahas secara bersama-sama dengan siswa. Dan selanjutnya guru dan siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah di bahas bersama (Langkah 6/*generalization*).

c) Kegiatan Akhir

Siswa diberi kesempatan untuk bertanya oleh guru. Siswa hanya diam saja dan tidak bertanya apa pun tentang apa yang telah dipelajarinya. Guru membantu siswa menyelesaikan mata pelajaran yang telah dipelajarinya sebelum mengakhiri pelajaran. Siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dan kelas ditutup dengan salam oleh guru dan siswa. Pertemuan kedua, proses pembelajaran masih ada kekurangan. Siswa masih kurang berani untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan guru masih kurang menguasai kelas.

**c. Hasil Pengamatan terhadap Keterampilan Sosial Siklus I**

Hasil pengamatan keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran pada pertemuan I di siklus I dinilai berdasarkan lembar pengamatan keterampilan sosial siswa yang terdiri dari empat indikator yang dinilai dalam empat kategori yaitu, BT (Belum Terlihat), MT (Mulai Terlihat), MB (Mulai Berkembang), dan M (Membudaya). Berikut ini adalah perkembangan keterampilan sosial siswa dalam empat indikator keterampilan sosial. Adapun hasil pengamatan keterampilan sosial siswa dalam siklus I pertemuan I terlihat pada tabel di bawah.



**Tabel 4. 2**  
**Perolehan Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan I**

<b>Indikator</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase</b>
Interaksi	BT (Belum Terlihat)	7	21,87%
	MT (Mulai Terlihat)	7	21,87%
	MB (Mulai Berkembang)	18	56,25%
	M (Membudaya)	0	0,00%
Komunikasi	BT (Belum Terlihat)	2	6,25%
	MT (Mulai Terlihat)	12	37,5%
	MB (Mulai Berkembang)	17	53,12%
	M (Membudaya)	1	3,12%
Membangun tim/kelompok	BT (Belum Terlihat)	0	0,00%
	MT (Mulai Terlihat)	10	31,25%
	MB (Mulai Berkembang)	12	37,5%
	M (Membudaya)	10	31,25%
Menyelesaikan masalah	BT (Belum Terlihat)	0	0,00%
	MT (Mulai Terlihat)	10	31,25%
	MB (Mulai Berkembang)	12	37,5%
	M (Membudaya)	10	31,25%

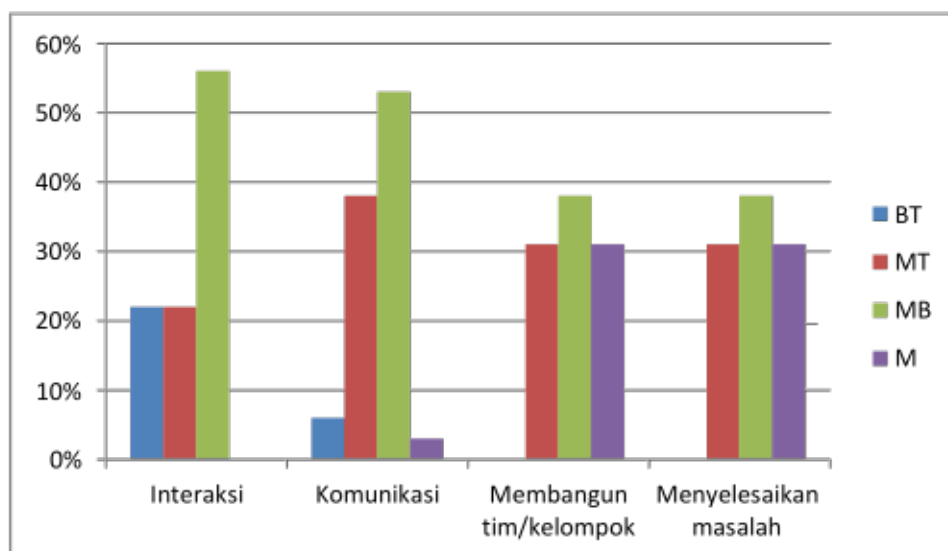
Sumber: Hasil Observasi 2023, Lampiran Hal : 123

Hasil penelitian yang terlihat pada tabel 4.2 penilaian keterampilan sosial dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Kemudian dapat diketahui bahwa keterampilan sosial siswa pada siklus I pertemuan I yaitu: a) interaksi masih rendah yang ditandai dengan kategori BT dengan persentase 21,87%, kategori MT dengan persentase 21,87%, kategori MB dengan persentase 56,25%, dan kategori M dengan persentase 0,00%. b) komunikasi ditandai dengan kategori BT dengan persentase 6,25%, kategori MT dengan persentase 37,5%, kategori MB dengan persentase 53,12%, dan kategori M dengan persentase 3,12%. c) membangun tim/kelompok yaitu kategori BT dengan persentase 0,00%, kategori MT dengan persentase 31,25%, kategori MB dengan persentase 37,5%, dan kategori M dengan persentase 31,25%. d) menyelesaikan masalah yaitu dengan kategori BT dengan persentase 0,00%, kategori MT dengan persentase

31,25%, kategori MB dengan persentase 37,5%, dan kategori M dengan persentase 31,25%.

Berdasarkan hasil persentase keterampilan sosial di atas dapat dilihat dengan jelas pada grafik berikut ini:

#### Progres Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan I



**Gambar 4. 1**  
**Grafik Progres Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan I**

Sedangkan hasil pengamatan keterampilan sosial siswa pada pertemuan kedua penilaian keterampilan sosial terlihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 3**  
**Perolehan Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan II**

Indikator	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Interaksi	BT (Belum Terlihat)	0	0,00%
	MT (Mulai Terlihat)	13	40,62%
	MB (Mulai Berkembang)	19	59,37%
	M (Membudaya)	0	0,00%
Komunikasi	BT (Belum Terlihat)	0	0,00%
	MT (Mulai Terlihat)	13	40,62%
	MB (Mulai Berkembang)	19	59,37%
	M (Membudaya)	0	0,00%
Membangun tim/kelompok	BT (Belum Terlihat)	0	0,00%
	MT (Mulai Terlihat)	1	3,12%
	MB (Mulai Berkembang)	20	62,5%

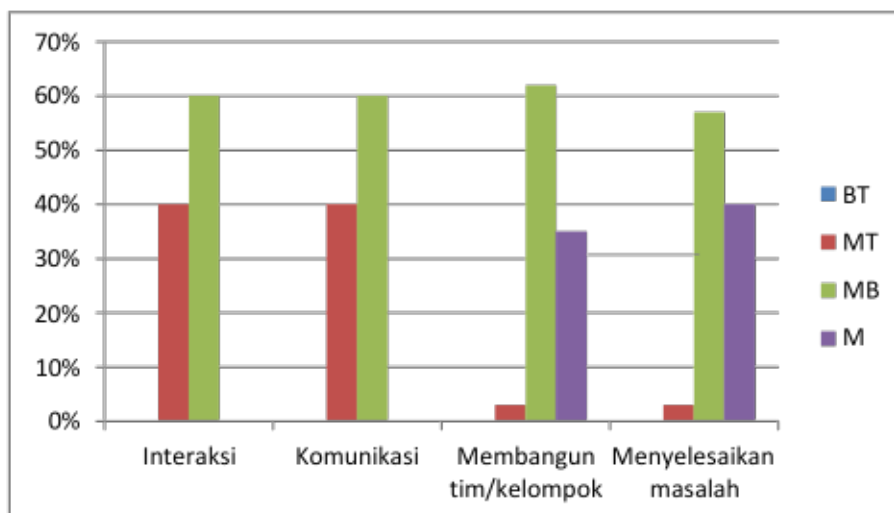
<b>Indikator</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase</b>
	M (Membudaya)	11	34,37%
Menyelesaikan masalah	BT (Belum Terlihat)	0	0,00%
	MT (Mulai Terlihat)	1	3,12%
	MB (Mulai Berkembang)	18	56,25%
	M (Membudaya)	13	40,62%

Sumber: Hasil Observasi 2023, Lampiran Hal : 127

Hasil penelitian pertemuan kedua terlihat perkembangan nilai keterampilan sosial dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa keterampilan sosial siswa pada siklus I pertemuan II yaitu: a) interaksi masih rendah yang ditandai dengan kategori BT dengan persentase 0,00%, kategori MT dengan persentase 40,62%, kategori MB dengan persentase 59,37%, dan kategori M dengan persentase 0,00%. b) komunikasi ditandai dengan kategori BT dengan persentase 0,00%, kategori MT dengan persentase 40,62%, kategori MB dengan persentase 59,37%, dan kategori M dengan persentase 0,00%. c) membangun tim/kelompok ditandai dengan kategori BT dengan persentase 0,00%, kategori MT dengan persentase 3,12%, kategori MB dengan persentase 62,5%, dan kategori M dengan persentase 34,37%. d) menyelesaikan masalah yaitu kategori BT dengan persentase 0,00%, kategori MT dengan persentase 3,12%, kategori MB dengan persentase 56,25%, dan kategori M dengan persentase 40,62%.

Berdasarkan hasil persentase keterampilan sosial di atas dapat dilihat dengan jelas pada grafik berikut ini.

### Progres Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan II



**Gambar 4. 2**

#### Grafik Progres Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan II

Berdasarkan keempat indikator di atas, siswa dikatakan berketerampilan sosial yang baik apabila telah mencapai pada kategori MB (Mulai Berkembang) atau pada kategori M (Membudaya) pada keempat indikator keterampilan sosial tersebut. Berikut adalah rekapitulasi keterampilan sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada Siklus I Pertemuan I dan II. Dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

**Tabel 4. 4**  
**Progres Keterampilan Sosial Siswa Siklus I pada Tema Bagaimana Memenuhi Semua Kebutuhan Kita**

Indikator Keterampilan Sosial	Siklus I Pertemuan I		Siklus I Pertemuan II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Interaksi	18	56,25%	19	59,37%
Komunikasi	17	53,12%	19	59,37%
Membangun Tim/Kelompok	12	37,5%	31	96,87%
Menyelesaikan Masalah	22	68,75%	31	96,87%
<b>Jumlah Siswa Tuntas</b>	18	56,25%	19	59,37%
<b>Jumlah Siswa Tidak</b>	14	43,75%	13	40,62%

Indikator Keterampilan Sosial	Siklus I Pertemuan I		Siklus I Pertemuan II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas				

Sumber: Hasil Observasi 2023 Lampiran Hal : 131

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari pertemuan I ke pertemuan II terjadi peningkatan persentase anak yang menunjukkan keterampilan sosial melalui paradigma *Discovery Learning*. Proporsi keterampilan sosial untuk setiap indikator: interaksi, Jumlah siswa meningkat dari 18 orang dengan persentase 56,25% pada pertemuan pertama menjadi 19 orang dengan persentase 59,37% pada pertemuan kedua. Pada indikator komunikasi, pertemuan I berjumlah 17 siswa dengan persentase 53,12%, dan pertemuan II berjumlah 19 siswa dengan persentase 59,37%. Pada indikasi team/group building, terdapat 12 siswa dengan persentase 37,5% pada pertemuan I, dan bertambah menjadi 31 siswa dengan persentase 96,87% pada pertemuan II. Dari segi indikator pemecahan masalah, pertemuan pertama berjumlah 22 siswa dengan persentase 68,75%, dan pertemuan kedua berjumlah 31 siswa dengan persentase 96,87%.

Dari siklus I pertemuan I ke pertemuan II terjadinya perubahan pada keterampilan sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Dapat disimpulkan pada siklus I (pertemuan I dan II) rata-rata persentase keterampilan sosial siswa sudah meningkat dari persentase 56,25% jumlah siswa yang tuntas menjadi 59,37% dengan memenuhi keempat indikator keterampilan sosial. Namun, siswa masih belum mengembangkan keterampilan

sosial mereka hingga tingkat keberhasilan 80% yang disyaratkan. Dengan melanjutkan ke siklus II, peneliti akan menggunakan penelitian tindakan kelas untuk mengatasi kekurangan yang ada.

#### **d. Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siklus I dua kali pertemuan secara umum positif, namun selain kelebihan peneliti juga menemukan beberapa kekurangan. Analisis siklus I disajikan di bawah ini.

##### 1) Siswa

- a) Pembentukan kelompok kurang heterogen, dikarenakan siswa hanya ingin satu kelompok dengan teman-temannya saja.
- b) Pada saat siswa melakukan diskusi kelompok, masih ada siswa yang tidak ingin bekerja sama dan membantu temannya dalam mencari isi jawaban.
- c) Model pembelajaran *Discovery Learning* dirasakan baru oleh siswa. Akibatnya, ketika tiba waktunya diskusi dan presentasi pada siklus I, beberapa siswa masih bingung harus berkata apa.
- d) Masih terdapat beberapa siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan terlalu malu untuk bertanya tentang topik yang sedang dibahas.

## 2) Kemampuan Guru

- a) Model pembelajaran *Discovery Learning* kurang cocok digunakan guru untuk mengawasi kegiatan pembelajaran. Masih terdapat permasalahan, terutama dalam cara penyampaian materi pembelajaran, karena guru masih baru mengenal model pembelajaran ini dan baru saja mempraktekkannya.
- b) Guru terlihat gerogi di saat membuka pembelajaran.
- c) Tujuan pembelajaran tidak dibahas oleh guru pada pertemuan awal.
- d) Sedikit yang diketahui tentang kemampuan guru dalam memberikan perhatian penuh kepada setiap murid. Hal ini terlihat dari masih adanya beberapa siswa yang kurang memperhatikan seluruh pembelajaran.

Mengingat kelebihan dan kekurangan siklus I, maka penting untuk beralih ke implementasi siklus II dengan perencanaan perbaikan yang maksimal, khususnya: Memberikan pengetahuan kepada siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini akan mendorong mereka untuk bertanya tentang konsep-konsep yang tidak mereka pahami, serta mendorong dan meningkatkan rasa percaya diri mereka sehingga mereka dapat menghargai dan mengekspresikan pendapat mereka secara efektif.

## 2. Siklus II

Pada penelitian ini Siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan, yang masing-masing pertemuan berlangsung kurang lebih 70 menit (2x35 menit), atau setara dengan 2 jam pelajaran. Selasa tanggal 30 Mei 2023 merupakan pertemuan pertama siklus II, dan Rabu tanggal 31 Mei 2023 merupakan pertemuan kedua. Tahap perencanaan, tahap kegiatan, tahap observasi, dan tahap refleksi merupakan proses penelitian. Berikut ini gambaran rinci mengenai metode penelitian.

### a. Tahap Perencanaan Siklus II

Pada tahap perencanaan tindakan siklus II pada hakikatnya sama dengan tahap perencanaan siklus I; peneliti terlebih dahulu membuat RPP sebelum melaksanakan kegiatan, kemudian RPP tersebut didiskusikan dengan wali kelas. RPP yang dihasilkan tetap menggunakan metodologi pengajaran *Discovery Learning*. Selain itu, peneliti membuat lembar tugas siswa (LTS), lembar observasi keterampilan sosial, dan lembar observasi guru dan siswa untuk menilai keterampilan sosial dan menarik kesimpulan tentang proses pembelajaran di kelas. Berikut penjelasan lengkap mengenai persiapan tim kajian:

- 1) Peneliti dan guru menentukan bagaimana cara meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pada tema bagaimana mendapatkan kebutuhan kita



- 2) Para peneliti berbicara dengan wali kelas tentang cara menggunakan alat untuk membantu keterampilan sosial anak-anak selama diskusi ini. Untuk melihat tindakan siswa selama proses pembelajaran dan lembar aktivitas guru ketika menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, peneliti membuat lembar observasi.
- 3) Model *Discovery Learning* hendaknya digunakan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan menggunakan metodologi pembelajaran *Discovery Learning*, peneliti membuat RPP yang kemudian didiskusikan dengan kelompok wali kelas. Guru dapat menjadikan RPP ini sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran topik pemenuhan kebutuhan kita di kelas IV.
- 4) Menyusun Lembar Tugas Siswa (LTS)  
LTS disusun oleh peneliti sesuai dengan materi pembelajaran. LTS digunakan saat siswa melakukan diskusi untuk melatih siswa bekerja secara berkelompok dan membantu siswa agar lebih paham dengan pembelajaran.
- 5) Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan berupa kuis.
- 6) Memberikan *reward* kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan. *Reward* berupa alat tulis, seperti pensil.
- 7) Memperbaiki teknik mengajar. Guru memberi arahan kepada siswa untuk memperhatikan dan menghargai temannya saat

menyampaikan pendapat dan presentasi didepan kelas. Siswa dapat belajar menghargai orang lain baik di dalam maupun di luar kelas dengan mendengarkan temannya yang sedang menyampaikan pemikirannya. Instruktur juga berbicara tentang metodologi pengajaran *Discovery Learning*, dan mengatakan bahwa metodologi ini menghibur dan berguna bagi siswa. karena menampilkan presentasi, diskusi, dan berkelompok.

#### **b. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Observasi Siklus II**

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai guru, sedangkan guru wali kelas IV Ibu Mutia Rissa, S.Pd sebagai observer. Kegiatan siklus II direncanakan 4 jam pembelajaran dan 2 sesi. Pertemuan pertama terdiri dari 2 jam pengajaran dengan durasi 2x35 menit, dan pertemuan kedua juga berdurasi 2 jam namun berdurasi 2x35 menit. Berikut ini diuraikan bagaimana tindakan siklus II dipraktikkan pada setiap pertemuan.

##### **1) Pertemuan Pertama (Selasa, 30 Mei 2023)**

###### **a) Kegiatan Awal**

Pukul 09.30 WIB pembelajaran dimulai. Guru menyambut kelas dan memulai pelajaran. Setelah itu ketua kelas memimpin siswa berdoa, setelah itu guru memeriksa kehadirannya. Tujuan pembelajaran kemudian dikomunikasikan oleh guru.

b) Kegiatan Inti

Setelah itu, guru melibatkan siswa dalam sesi tanya jawab tentang materi baru sambil melanjutkan kegiatan pembelajaran (Langkah 1/*Stimulation*). Selanjutnya guru meminta siswa diskusi mengenai kebutuhan dengan menukarnya dengan uang (Langkah 2/*problem statement*). Kemudian guru membagi siswa ke dalam bentuk kelompok seperti biasa, yang mana setiap kelompok dibagi menjadi 5-6 orang setiap kelompok. Selanjutnya siswa diminta mewawancarai teman kelompok sesuai dengan panduan buku siswa (Langkah 3/*data collection*). Kemudian guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan sesuai buku siswa dan menuliskan hasilnya ke dalam bentuk tabel setiap kelompoknya (Langkah 4/*data processing*). Setelah siswa selesai melakukan kegiatan, guru mengarahkan siswa diskusi kembali dengan kelompok masing-masing untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru (Langkah 5/*verification*). Selanjutnya siswa dan guru membahas bersama hasil dari diskusi dan membuat kesimpulan dari pembelajaran (Langkah 6/*generalization*).

c) Kegiatan Akhir

Kemudian pada akhir pembelajaran  $\pm 10$  menit, guru meminta salah satu siswa yang mampu menyimpulkan

pembelajaran hari ini, kemudian siswa yang mengangkat tangan di persilahkan mengeluarkan pendapatnya. Setelah itu guru memberi *rewards* kepada siswa yang menjawab. Setelah itu guru kembali menyimpulkan bersama sama dengan siswa hasil pembelajaran hari ini. Kemudian dan menutup kelas dengan salam dan dilanjutkan disiapkan oleh ketua kelas serta mengucapkan salam. Pada pertemuan pertama siklus II, guru sudah hampir menguasai kelas.

## 2) Pertemuan Kedua (31 Mei 2023)

### a) Kegiatan Awal

Pukul 09.30 WIB pembelajaran dimulai. Guru menyambut kelas dan memulai pelajaran. Setelah itu ketua kelas memimpin siswa berdoa, setelah itu guru memeriksa kehadirannya. Tujuan pembelajaran kemudian dikomunikasikan oleh guru.

### b) Kegiatan Inti

*Pembelajaran* dimulai dengan guru memberi arahan kepada siswa untuk membaca teks pada buku siswa. Selanjutnya guru diminta untuk diskusi dengan bertanya mengenai pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari mengenai jual beli. Dan guru membagi siswa ke dalam bentuk kelompok (Langkah 1/*stimulation*). Kemudian siswa melakukan kegiatan pengamatan yang mana hasilnya

dituangkan ke dalam bentuk tabel (Langkah 2/*problem statement*). Guru memandu siswa untuk melakukan diskusi dengan kelompok membahas hasil pengamatan dan menjawab beberapa pertanyaan (Langkah 3/*data collection*). Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait jual beli (Langkah 4/*data processing*). Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil dari setiap kelompok secara bergantian (Langkah 5/*verification*). Dan guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil dari pembelajaran hari ini (Langkah 6/*generalization*).

c) Kegiatan Akhir

Kemudian pada akhir pembelajaran ±10 menit, guru meminta salah satu siswa yang mampu menyimpulkan *pembelajaran* hari ini, kemudian siswa yang mengangkat tangan di persilahkan mengeluarkan pendapatnya. Setelah itu guru memberi *rewards* kepada siswa yang menjawab. Setelah itu guru kembali menyimpulkan bersama sama dengan siswa hasil pembelajaran hari ini. Kemudian dan menutup kelas dengan salam dan dilanjutkan disiapkan oleh ketua kelas serta mengucapkan salam.

Pada pertemuan siklus II, keterampilan sosial siswa sudah mulai terlihat dan mulai berkembang. Sudah mulai peningkatan pada tiap indikator yang dinilai. Hanya saja masih ada beberapa siswa yang tidak

meningkat sama sekali keterampilan sosialnya. Namun *sudah* mulai ke tahap mulai terlihat (MB). Dengan ini guru harus lebih memotivasi siswa dan memberi dorongan agar berketerampilan sosial yang baik.

### c. Hasil Pengamatan Terhadap Keterampilan Sosial Siklus II

Hasil pengamatan keterampilan sosial siswa pada siklus II di pertemuan I dinilai berdasarkan lembar pengamatan keterampilan sosial siswa yang terdiri dari empat indikator yang dinilai dalam empat kategori yaitu BT (Belum Terlihat), MT (Mulai Terlihat), MB (Mulai Berkembang), dan M (Membudaya). Berikut ini adalah perkembangan keterampilan sosial siswa dalam empat indikator. Adapun hasil pengamatan keterampilan sosial siswa dalam siklus I pertemuan I pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 5**  
**Perolehan Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan I**

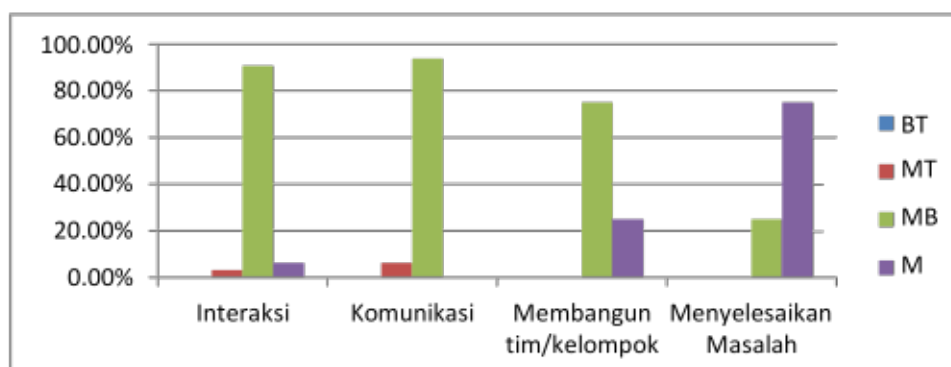
Indikator	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Interaksi	BT (Belum Terlihat)	0	0,00%
	MT (Mulai Terlihat)	1	3,12%
	MB (Mulai Berkembang)	29	90,62%
	M (Membudaya)	2	6,25%
Komunikasi	BT (Belum Terlihat)	0	0,00%
	MT (Mulai Terlihat)	2	6,25%
	MB (Mulai Berkembang)	30	93,75%
	M (Membudaya)	0	0,00%
Membangun tim/kelompok	BT (Belum Terlihat)	0	0,00%
	MT (Mulai Terlihat)	0	0,00%
	MB (Mulai Berkembang)	24	75%
	M (Membudaya)	8	25%
Menyelesaikan masalah	BT (Belum Terlihat)	0	0,00%
	MT (Mulai Terlihat)	0	0,00%
	MB (Mulai Berkembang)	8	25%
	M (Membudaya)	24	75%

Sumber: Hasil Observasi 2023, Lampiran Hal : 135

Hasil penelitian siklus II pertemuan I yang terlihat pada tabel 4.5 penilaian keterampilan sosial dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Kemudian dapat diketahui bahwa keterampilan sosial siswa pada siklus II pertemuan I yaitu: a) interaksi mulai meningkat yang ditandai dengan kategori BT dengan persentase 0,00%, kategori MT dengan persentase 3,12%, kategori MB dengan persentase 90,62%, dan kategori M dengan persentase 6,25%. b) komunikasi juga sudah meningkat yang ditandai dengan kategori BT dengan persentase 0,00%, kategori MT dengan persentase 6,25%, kategori MB dengan persentase 93,75%, dan kategori M dengan persentase 0,00%. c) membangun tim/kelompok yaitu kategori BT dengan persentase 0,00%, kategori MT dengan persentase 0,00%, kategori MB dengan persentase 75%, dan kategori M dengan persentase 25%. a) menyelesaikan masalah yaitu dengan kategori BT dengan persentase 0,00%, kategori MT dengan persentase 0,00%, kategori MB dengan persentase 25%, dan kategori M dengan persentase 75%. Ketuntasan pada siklus II pertemuan I sudah meningkat yang di tandai dengan ketuntasan klasikalnya 75%.

Berdasarkan uraian di atas, hasil presentase keterampilan sosial siswa pada siklus II pertemuan I dapat dilihat dengan jelas pada grafik berikut ini.

### Progress Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan I



**Gambar 4.3**

### Grafik Progres Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan II

Sedangkan hasil pengamatan keterampilan sosial siswa pada siklus II pertemuan II adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

### Perolehan Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan II

Indikator	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Interaksi	BT (Belum Terlihat)	0	0,00%
	MT (Mulai Terlihat)	0	0,00%
	MB (Mulai Berkembang)	30	93,75%
	M (Membudaya)	2	6,25%
Komunikasi	BT (Belum Terlihat)	0	0,00%
	MT (Mulai Terlihat)	5	15,63%
	MB (Mulai Berkembang)	23	71,87%
	M (Membudaya)	4	12,5%
Membangun tim/kelompok	BT (Belum Terlihat)	0	0,00%
	MT (Mulai Terlihat)	0	0,00%
	MB (Mulai Berkembang)	11	34,37%
	M (Membudaya)	21	65,63%
Menyelesaikan masalah	BT (Belum Terlihat)	0	0,00%
	MT (Mulai Terlihat)	0	0,00%
	MB (Mulai Berkembang)	4	12,5%
	M (Membudaya)	28	87,5%

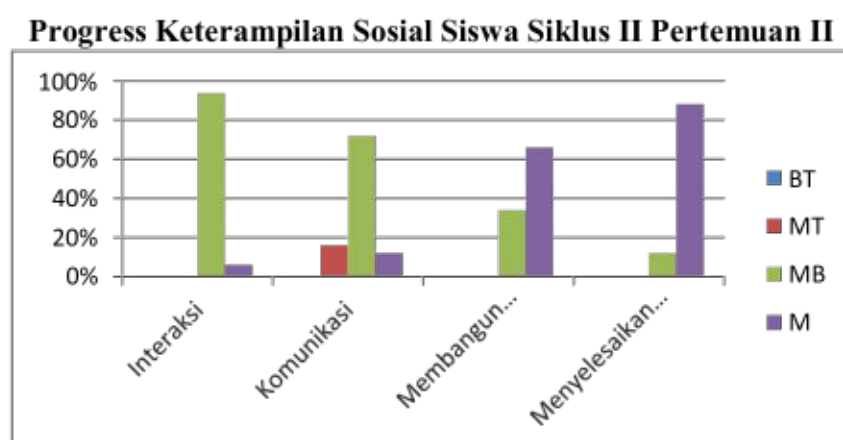
Sumber: Hasil Observasi 2023, Lampiran Hal : 136

Berdasarkan hasil penelitian siklus II pertemuan II yang terlihat pada tabel 4.6 penilaian keterampilan sosial siswa pada siklus II pertemuan I yaitu: a) interaksi yang ditandai dengan kategori BT dengan persentase 0,00%, kategori MT dengan persentase 0,00%,



kategori MB dengan persentase 93,75%, dan kategori M dengan persentase 6,25%. b) komunikasi juga sudah meningkat yang ditandai dengan kategori BT dengan persentase 0,00%, kategori MT dengan persentase 15,62%, kategori MB dengan persentase 71,87%, dan kategori M dengan persentase 12,5%. c) membangun tim/kelompok yaitu kategori BT dengan persentase 0,00%, kategori MT dengan persentase 0,00%, kategori MB dengan persentase 34,37%, dan kategori M dengan persentase 65,63%. d) menyelesaikan masalah yaitu dengan kategori BT dengan persentase 0,00%, kategori MT dengan persentase 0,00%, kategori MB dengan persentase 12,5%, dan kategori M dengan persentase 87,5%. Ketuntasan pada siklus II pertemuan I sudah meningkat yang di tandai dengan ketuntasan klasikalnya 90,62%.

Berdasarkan uraian di atas, hasil presentase keterampilan sosial siswa pada siklus II pertemuan II dapat dilihat dengan jelas pada grafik berikut ini.



**Gambar 4. 4 Grafik Progres Keterampilan Sosial Siswa Siklus II Pertemuan II**

Berdasarkan keempat indikator tersebut siswa dikatakan sudah berketerampilan sosial jika sudah mencapai tahap MB (Mulai Berkembang) atau M (Membudaya) yang memenuhi keempat indikator keterampilan sosial dan sudah mencapai ketuntasan klasikal 80%. Berikut ini adalah rekapitulasi keterampilan sosial siswa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus II (pertemuan I dan II) dapat dilihat pada tabel di bawah berikut:

**Tabel 4. 7**  
**Progres Keterampilan Sosial Siswa pada Tema Bagaimana Memenuhi Semua Kebutuhan Kita**

Indikator Keterampilan Sosial	Siklus II Pertemuan I		Siklus II Pertemuan II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Interaksi	29	90,62%	30	93,75%
Komunikasi	30	93,75%	23	71,87%
Membangun Tim/Kelompok	24	75%	21	65,62%
Menyelesaikan Masalah	24	75%	28	87,5%
<b>Jumlah Siswa Tuntas</b>	24	75%	29	90,62%
<b>Jumlah Siswa Tidak Tuntas</b>	8	25%	3	9,38%

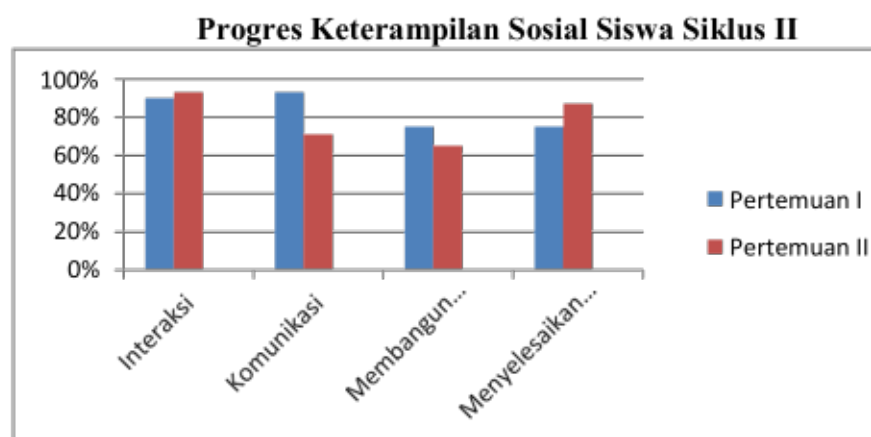
Sumber: Hasil Observasi 2023

Berdasarkan tabel 4.7 di atas rata-rata persentase keterampilan sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* mengalami peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II. Pada siklus I pertemuan 1 terdapat 24 siswa yang memiliki keterampilan sosial dengan persentase 75%, dan pada pertemuan II terdapat 29 siswa yang memiliki keterampilan sosial dengan persentase 90,62%.

Rata-rata persentase siswa yang menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* keterampilan sosial mengalami

peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II seiring dengan siklus II, pertemuan I ke pertemuan II mengalami perubahan. Pada pertemuan pertama, terdapat 24 siswa yang tuntas, dengan tingkat ketuntasan 75%, dan 8 siswa yang tidak tuntas, dengan tingkat ketuntasan 25%. Sebaliknya pada pertemuan II, siswa yang tuntas sebanyak 29 orang dengan tingkat ketuntasan sebesar 90,62%, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 3 orang siswa dengan tingkat ketuntasan sebesar 9,38%. Rata-rata keterampilan sosial siswa meningkat dari 75% menjadi 90,62% pada siklus II (pertemuan I dan II) pada siswa yang telah tuntas keempat indikator keterampilan sosialnya.

Berdasarkan pernyataan berdasarkan tabel 4.7 maka persentase keterampilan sosial siswa pada siklus II dapat dilihat dengan jelas pada grafik berikut ini:



**Gambar 4. 5**  
**Grafik Progres Keterampilan Sosial Siswa Siklus II**

Proses pembelajaran terlaksana sesuai rencana guru sehingga meningkatkan keterampilan sosial siswa. Siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran *Discovery Learning*, terlihat siswa kelas IV SDN

005 Langgini sangat senang belajar dengan menggunakan model *Discovery Learning* dan mendengarkan masukan guru. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan siswa telah melebihi 80%. Untuk penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, karena jelas meningkatkan keterampilan sosial siswa yang diperoleh dari siklus I ke siklus II.

#### **d. Refleksi Siklus II**

Peneliti dan pengajar melakukan refleksi pada siklus II untuk melakukan penelitian sepanjang proses pembelajaran IPS dengan menggunakan paradigma pembelajaran *Discovery Learning*. Aktivitas guru mengalami peningkatan, sesuai temuan diskusi yang dilakukan peneliti dan wali kelas kelas IV SDN 005 Langgini pada siklus II. Sehingga mempengaruhi keterampilan sosial siswa pada tema bagaimana memenuhi semua kebutuhan kita.

Pada siklus II pertemuan I, 75% siswa menyelesaikan mata kuliahnya secara konvensional; jumlah ini meningkat menjadi 90,62% pada pertemuan II. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa telah melampaui indikasi keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Peneliti memutuskan untuk menghentikan perbaikan pembelajaran dan penelitian tindakan setelah siklus kedua pertemuan kedua.

### C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Melalui model pembelajaran *Discovery Learning* keterampilan sosial siswa kelas IV SD Negeri 005 Langgini mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan model *Discovery Learning* menekankan pada kekompakan dan keaktifan siswa dalam belajar dengan konsep kontak, komunikasi, membentuk tim atau kelompok, dan menyelesaikan masalah secara efektif agar dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Lihat tabel 4.8 di bawah ini untuk perbandingan hasil pengamatan keterampilan sosial siswa pada siklus I dan II:

**Tabel 4. 8**  
**Persentase Progres Keterampilan Sosial Siswa Secara Klasikal Siklus I, dan Siklus II Tema Bagaimana Memenuhi Semua Kebutuhan Kita Kelas IV SDN 005 Langgini**

Indikator	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Interaksi	56,25%	59,37%	90,62%	93,75%
Komunikasi	53,12%	59,37%	93,75%	71,87%
Membangun tim/kelompok	37,5%	62,5%	75%	65,62%
Menyelesaikan masalah	37,5%	56,25%	75%	87,5%

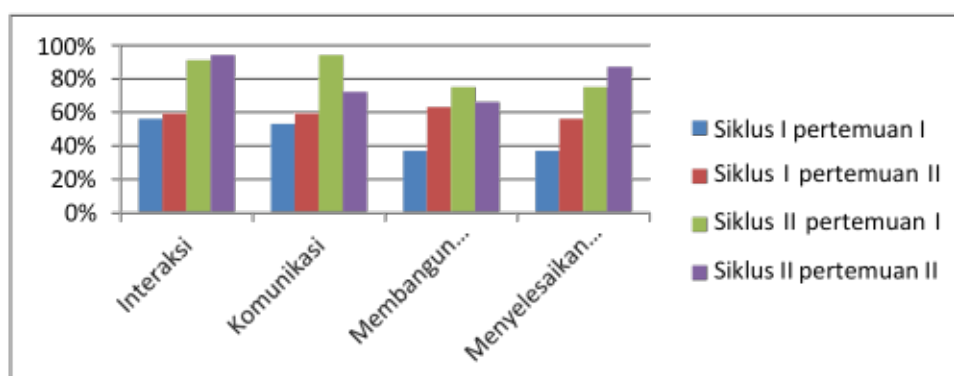
Sumber: Hasil Observasi Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.8 di atas terlihat bahwa karena setiap tahapan mengalami perubahan, maka persentase perbandingan keterampilan sosial siswa pada pokok bahasan bagaimana memenuhi semua kebutuhan kita berbeda-beda. Indikator interaksi meningkat. Hal ini terlihat pada siklus I pertemuan I sebesar 56,25% meningkat menjadi 59,37% pada siklus I pertemuan II. Persentase indikator interaksi sebesar 90,62% pada siklus II pertemuan I dan meningkat menjadi 93,75% pada siklus II pertemuan II.

Selain itu persentase indikator keterampilan sosial siswa pada siklus I pertemuan I meningkat dari 53,12% menjadi 59,37% pada siklus I pertemuan II untuk indikasi komunikasi. Pada siklus II pertemuan I persentasenya sebesar 93,75%; pada siklus II pertemuan II sebesar 71,87%. Keterampilan sosial siswa juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh indikator team/group building yaitu dari persentase 37,5% pada siklus I pertemuan I menjadi 62,5% pada siklus I pertemuan II. Sedangkan pada siklus II pertemuan I persentase keterampilan sosialnya dari 75% mengalami penurunan menjadin 65,62%, ini terlihat pada saat siswa mencari dan mendiskusikan tugasnya.

Dan pada indikator menyelesaikan masalah persentase keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan I dari 37,5% menjadi 56,25% pada pertemuan II. Peningkatan dari 75% menjadi 87,5% juga terlihat pada siklus II pertemuan I, dan siklus II pertemuan II. Grafik di bawah ini menunjukkan perubahan keterampilan sosial siswa:

#### Progres Keterampilan Sosial Siklus I dan II



**Gambar 4. 6**  
**Grafik Progres Keterampilan Sosial Siswa Siklus I Pertemuan I, Siklus I Pertemuan II, Siklus II Pertemuan I dan Siklus II Pertemuan II**

Berdasarkan grafik 4.7 diatas dapat disimpulkan bahwa dengan melalui model pembelajaran *Discovery Learning* keterampilan sosial siswa kelas IV SDN 005 Langgini dapat meningkat, pada siklus II guru telah melaksanakan proses pembelajaran melalui model pembelajaran *Discovery Learning* terlaksana dengan baik.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, dengan jenis penelitian tindakan kelas. Setiap siklus mempunyai dua kali pertemuan. Merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan adalah beberapa proses yang membentuk sebuah pertemuan. Guru merencanakan pembelajaran pada siklus I dengan merakit perangkat penelitian, RPP/modul, lembar kerja siswa, lembar observasi, dan mengelompokkan siswa ke dalam kegiatan pembelajaran yang akan mengikuti pendekatan *Discovery Learning*.

Penerapan model pembelajaran pada penelitian ini bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, seperti yang dikatakan oleh Ibrahim (2017:201) ia mengatakan bahwa model pembelajaran adalah “ Model pembelajaran adalah suatu rancangan kerangka konseptual yang mengorganisasikan pengalaman belajar secara sistematis, mewakili penggunaan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, serta berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus, dan menggunakan model *Discovery Learning*.

Selama hal ini terjadi, perencanaan guru siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Instruktur melakukan penyesuaian dengan membuat rencana pembelajaran dan modul, merancang instrumen penelitian, dan membuat isu dengan membiarkan siswa memutuskan kapan akan membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Permasalahan lainnya yaitu berupa siswa masih tidak fokus dan kurang aktif, bahkan masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung.

Sehingga perlu adanya perbaikan dengan cara guru harus bersikap tegas dan memberi pengertian bahwa pembentukan kelompok tidak dapat diubah. Selain itu, guru harus mampu menjelaskan kepada siswa setiap tahapan metodologi *Discovery Learning* secara rinci. Siswa yang masih terlihat kesulitan memahami pelajaran diberikan bantuan oleh guru. Keterampilan sosial siswa meningkat, menurut penelitian tindakan kelas dengan paradigma *Discovery Learning* pada kurikulum IPS kelas IV SDN 005 Laggini.

Berdasarkan temuan observasi keterampilan sosial siswa yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* kelas IV SDN 005 Laggini dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan pertama terdapat 18 siswa yang memenuhi kriteria tuntas dengan persentase sebesar 56,25%, dan 14 siswa memenuhi kriteria tidak tuntas dengan persentase 43,75% yang menunjukkan siswa telah mencapai keterampilan sosialnya. Selain itu terjadi peningkatan pada siklus I pertemuan II dengan



kriteria tuntas sebanyak 19 siswa dengan persentase 59,63% dan kriteria tuntas sebanyak 13 siswa dengan persentase 40,62%.

Meskipun masih terdapat kendala, namun penggunaan paradigma *Discovery Learning* yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdampak pada pertumbuhan keterampilan sosial siswa pada siklus I. Pada siklus I terlihat anak masih mengalami kesulitan dalam pembentukan kelompok. Beberapa siswa menolak bergabung dalam suatu kelompok jika tidak bersama teman bermainnya. Pada siklus I pertemuan II guru menyatakan bahwa siswa lebih cepat membentuk kelompok walaupun masih ada siswa yang keberatan dengan teman satu kelompoknya. Siswa tersebut merasa teman satu kelompoknya tidak pintar. Sehingga tidak sepenuhnya jumlah siswa yang menunjukkan adanya kemampuan interaksi, komunikasi, membangun tim/kelompok, dan menyelesaikan masalah terhadap kelompoknya.

Keterampilan sosial siswa kelas IV SDN 005 Laggini sudah mengalami peningkatan, namun masih terdapat beberapa kendala pada pembelajaran siklus I sehingga peneliti dan pengamat memutuskan perlu dilakukannya perbaikan pada siklus II. Keputusan ini diambil berdasarkan hasil observasi keterampilan sosial siswa dan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I.

Dibandingkan dengan siklus I, tahap siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan dari siklus I menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan. Hasil pencapaian keterampilan sosial

siswa pada siklus II pertemuan I termasuk dalam kriteria ketuntasan siswa yang meliputi keempat aspek sebanyak 24 orang siswa dengan persentase 75%, dan untuk siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 orang dengan persentase 25%. Pada siklus II pertemuan II jumlah siswa yang termasuk dalam kriteria tuntas bertambah menjadi 29 orang dengan persentase 90,62%, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas mencapai 3 orang dengan persentase 9,38%.

Siklus II pertemuan I guru terlihat melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dengan baik. Siswa terlihat sudah menerima kelompok yang sudah ditetapkan oleh guru. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mengerjakan tugas secara bersama setiap kelompoknya dengan soal yang sama. Proses pembelajaran yang berhasil diulangi untuk memastikan bahwa hasil yang diharapkan juga meningkat. Siswa pada siklus II pertemuan II terlihat terampil dalam kontak interpersonal, komunikasi, pembentukan tim dan kelompok, serta pemecahan masalah dalam kelompok.

Maka berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan keterampilan sosial baik individu maupun klasikal. Dari 32 orang siswa kelas IV SDN 005 Langgini 29 orang telah tuntas memenuhi kriteria ketuntasan keterampilan sosial siswa. Dan karena 3 siswa lainnya tidak memahami makna nilai tersebut, maka mereka tidak menunjukkan gejala awal yang ditunjukkan pada indikator.

Ketiga siswa tersebut berinisial AFD, ANT, dan AZRA. siswa dengan inisial AFD tidak dapat menjawab pertanyaan ketika guru bertanya, bahkan

ketika dalam kelompok tidak dapat bekerja sama dengan temannya dan hanya diam ketika diskusi berjalan. Siswa berinisial ANT belum memperlihatkan sama sekali kemampuan berinteraksi bersama temannya, dalam kegiatan belajar mengajar dia hanya diam dan tidak, bahkan ketika guru bertanya tidak ada respon sama sekali. Dan siswa berinisial AZRA ketika dalam kegiatan belajar mengajar siswa tersebut tidak memperhatikan guru saat berdiri di depan kelas dan bercerita dengan teman sebangkunya.

Hasil penelitian II setelah dilakukan analisis pada siklus II diketahui bahwa keterampilan sosial siswa memiliki tingkat ketuntasan sebesar 90,62% dan berada pada kelompok baik. Peningkatan tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, yaitu keterampilan sosial setidaknya memiliki kategori baik yaitu 80% siswa yang ada dikelas tersebut maka dari itu guru memberhentikan pemberian tindakan pada siklus II pertemuan II.

Dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran pada siswa kelas IV SDN 005 Laggini, hal ini dapat disimpulkan dari pembahasan diatas. Menurut

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini penting bagi penelitian yang dilakukan oleh Paska Sriluna Tarigan pada tahun 2021 karena serupa dengan temuan penelitian bahwa siswa kelas V SDN 034799 DOLOKTOLONG dapat mengembangkan keterampilan sosialnya dengan menggunakan pendekatan *Discovery Learning*. Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa menggunakan model *Discovery Learning* berefek baik pada keterampilan

sosial siswa dan terlaksana sesuai yang diharapkan. Efek baik dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran siswa mulai menunjukkan sikap sosial yang baik, fokus mendengarkan guru di depan kelas dan dapat berinteraksi dan komunikasi dengan baik kepada teman sebaya dan lingkungan sekitar.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diuraikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa secara perencanaan peneliti telah melaksanakan perencanaan dengan sangat baik dengan menyusun instrumen penelitian berupa silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)/Modul sesuai langkah *Discovery Learning*, menyiapkan buku guru dan buku siswa tema 7 sebagai sumber materi pembelajaran, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Keterlaksanaan perencanaan pembelajaran telah berjalan dengan sangat baik dari pertemuan siklus I sampai siklus II dengan kategori baik dengan rata-rata 90% perencanaan ini dilakukan peneliti dengan berkolaborasi bersama wali kelas.

Berdasarkan proses pembelajaran pada siklus I terdapat keterampilan sosial siswa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* memperoleh nilai secara klasikal sebesar 52,73%. Proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan, memperoleh nilai keterampilan sosial siswa sebesar secara klasikal 81,64%. Berdasarkan peningkatan keterampilan sosial siswa tersebut dapat dikatakan bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan peningkatan keterampilan sosial siswa terlihat pada siklus I pertemuan I memperoleh nilai secara klasikal sebesar 46,09%, dan

pada pertemuan II sebesar 59,37%. Dan peningkatan keterampilan sosial siswa pada siklus II meningkat dengan baik, terlihat pada pertemuan I memperoleh nilai secara klasikal sebesar 79,68%, kemudian pada pertemuan II memperoleh nilai sebesar 83,59%. Peningkatan terjadi karena siswa mulai aktif dan semangat saat guru bertanya. Mengenai hasil penelitian yang disajikan dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan sosial siswa kelas IV SD Negeri 005 Langgini yang dilaksanakan sesuai dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan, peneliti memberikan saran yang perlu disampaikan setelah melakukan penelitian tindakan kelas dengan peningkatan keterampilan sosial siswa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

### **1. Bagi Sekolah**

Diharapkan kepala sekolah dalam hal ini dapat lebih memperhatikan fasilitas pembelajaran demi kelancaran proses pembelajaran. Kepala sekolah juga diharapkan hendaknya memberikan pelatihan guru mengenai model-model dan inovasi dalam pembelajaran bagi guru untuk dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

## **2. Bagi Guru**

Diharapkan agar guru dapat mempelajari dan menggunakan pendekatan, model yang efektif dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui model *Discovery Learning*. Karena terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya khususnya yang akan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai bahan penelitiannya diharapkan mampu memahami dengan baik langkah-langkah yang terdapat pada model *Discovery Learning* agar pembelajaran dapat berjalan dengan yang diharapkan, peneliti harus memahami pengelolaan kelas untuk mengontrol setiap siswa agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agistina, (2020). Analisis Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik. Universitas Pendidikan Indonesia, *repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu*.
- Aqib, Z. dkk. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Rama Widya.
- Arikunto. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Arikunto. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Candra, D. (2020). Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT)*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Daulay, M.,I. (2016). Penerapan Model Inkuiri dalam Meningkatkan Pembelajaran IPS di Kelas IV SDN 013 Tampan Pekanbaru. *Jurnal PGPAUD STKIP PTT*, Vol 2(1) hlm 43-53.
- Darmawati, D. et al. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis Media Animasi Terhadap Hasil Belajar IPS Murid Kelas V SD Inpres Tattakang Pallangga. *Universitas Gorontalo*.
- Diana, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Guna Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV SDN 016 Bangkinang Kota. *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*: Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Daulay, M.,I. (2016). Penerapan Model Inkuiri dalam Meningkatkan Pembelajaran IPS di Kelas IV SDN 013 Tampan Pekanbaru. *Jurnal PGPAUD STKIP PTT*, Vol 2(1) hlm 43-53.
- Fatmawati, F. (2018) Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di SDN Suko 2 Kelas IV. [Online] Tersedia Dalam: <http://eprints.umsida.ac.id/3257/> [diakses Oktober 2016]
- Febri Fahreza, G. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Metode Role Playing Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan*. Vol 5, No 1 (Dipublikasikan)
- Gunawan, P.,A. dan Indriyani, L. (2021). Meningkatkan Keterampilan Sosial Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol 13(1).



- Hartati, S. et al. (2020). Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecakapan Kerjasama pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 32 Bengkulu Tengah. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3 (1) : 98 – 112.
- Hasanudin, (2011). Hubungan Antara Ketrampilan Sosial dan Sikap Kreatif Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Mediator. Jakarta: Universitas Indonesia
- Hasnan, S. M., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 239-249.
- Heri, et al. (2021). Pengaruh Metode *Discovery Learning* Terhadap Karakter Peduli Sosial Peserta Didik. [Online] Tersedia Dalam: <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/download/1494/1013/> [ diakses mei 2013].
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Huda, N. (2013) *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Inayatul. (2020). *Bentuk Prilaku Keterampilan Sosial*. Jakarta: Nusa Media.
- Luthfiyani, K. (2012) Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Mealui Pendekatan *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas IV A SDN Krpyak. Semarang. *Skripsi PGSD UNNES*.
- Maryani. (2020). *Tentang Aspek Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Nurlaelah, N. dan Sakkir, G. (2020) Model Pembelajaran Respons Verbal Dalam Kemampuan Berbicara. *Jurnal Pendidikan*, Vol.4, (1), 113-122
- Pramudyanti, C. M. (2016) Peningkatan Keterampilan Sosial Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SD Kretek. Universitas Negeri Malang.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun (2006). *Tentang Standar Isi Tujuan Pembelajaran IPS*.
- Prianti, N., P., D., & Rezania, V. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran IPS Berbasis Powtoon Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Jenggot Krebung Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*,(1) : 1-12.

- Riyani, E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Macth Terhadap Keterampilan Siswa Sekolah Dasar. *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai: Skripsi Tidak Dipublikasikan*.
- Saparwadi, S. (2016). Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 42 Ampenan. Universitas Mataram. Skripsi Tidak Dipublikasikan.
- Selviani, I. et al. (2018) Pengaruh Model Teams Games Tournament terhadap Pemahaman Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5, No. 1 (2018) 242-251
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sumantri. (2004). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Penerbit Rosdakarya Bandung.
- Susanto, M. (2014). Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Thalib. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Umami, I. dan Musyarofah. (2020). Upaya Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi. *Jurnal of Social Studies*. Vol.1 (1).
- UU Sisdiknas, N. 20. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Records Management Journal*, 1(2).
- Wariani, T. et al. (2017). Hubungan Antara Keterampilan Sosial dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Kimia Dasar I Mahasiswa angkatan 2016/2017 Program Studi Pendidikan Kimia Unwira Kupang. Universitas Kristen Satya Wacana, Salah Tiga, Jawa Tengah.
- Yulaelawati, Ella. (2007). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Pakar Ray.
- Yuliana, L. R. (2013) *Penerapan Model Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 006 Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar*. Universitas Riau, Pekanbaru: Skripsi Tidak Dipublikasikan.